

SPIRITUALITAS NELAYAN
(Kajian Teologi Tentang Kelompok Kerja Nelayan di
Negeri Latuhalat)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Ujian Skripsi

Oleh

NAMA: Syane Tehusalawany

NIM: 152 012 216



JURUSAN TEOLOGI

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI
AMBON

OKTOBER 2017

SPIRITUALITAS NELAYAN
(Kajian Teologi Tentang Kelompok Kerja Nelayan di
Negeri Latuhalat)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana(S-1)
Pada Jurusan/Program Teologi/Strata Satu

Diajukan oleh
NAMA: Syane Tehusalawany
NIM: 152 012 216



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI

AMBON

2017



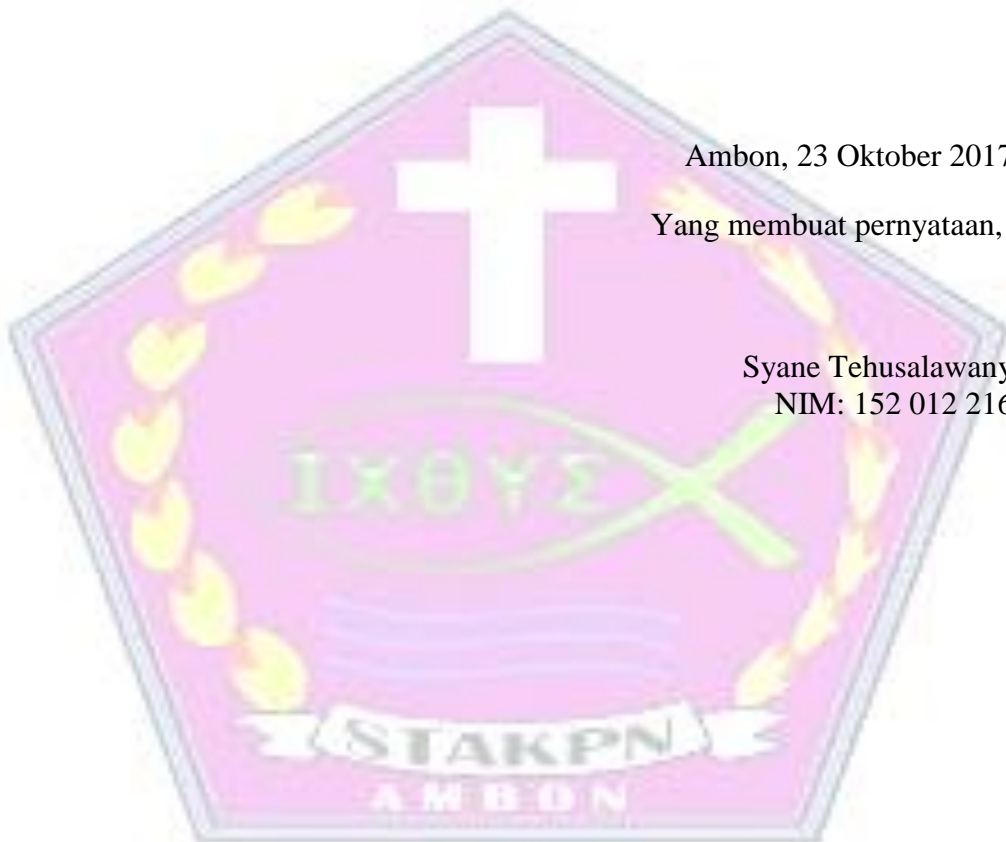
PERNYATAAN ORISINALITAS.

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpan dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 23 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,

Syane Tehusalawany
NIM: 152 012 216



KATA PENGANTAR.

Pujisyukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul Spiritualitas Nelayan (KajianTeologi Tentang Kelompok Kerja Nelayan di Negeri Latuhalat), disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Teologi, Program Strata Satu STAKPN Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si, selaku Ketua STAKPN Ambon atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di lembaga ini.
2. Dr. A. Siahaya, M.Th, Dr. W.Y. Tiwery, M.Hum, dan Dr.A.C.W. Gaspersz, M.Sn dalam kapasitas sebagai Wakil Ketua I, II, dan III di lingkup STAKPN Ambon, terima kasih atas juang bapak/ibu mempertimbangkan penulis di tapal batas perjuangan ini.
3. Para Pembimbing, Dr. Y. Z. Rumahuru, MA, dan F.A. Toisuta, M. Humyang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia membimbing, meneliti, dan mengoreksi tulisan ini.
4. F.A. Tosuta, M. Hum, dan H. Piris, M. Pd.K dalam kapasitas sebagai Ketua Jurusan Teologi dan Sekretaris Jurusan, terima kasih untuk kebersamaannya dalam menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian ekstra.
5. Para Dosen Program Strata Satu STAKPN Ambon yang telah membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis. Terima kasih atas nuansa perkuliahan yang menyejukkan sehingga memungkinkan penulis dan rekan-rekan mahasiswa selalu mengalami suasana nyaman selama proses perkuliahan.

6. F.A. Toisuta, MA, dalam kapasitas sebagai penasihat akademik, tetapi juga orang tua yang selalu memperhatikan dan memotivasi penulis selama perkuliahan.
7. Kepala Kecamatan Nusaniwe dan Raja negeri Latuhalat beserta staf pemerintah. Yang telah memberi ruang dan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh penulis selama kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan.
8. Para Informan (Pemilik Bodi ECE dan Kelompok Nelayan Solafide Doubers) yang telah menerima dan membagi pengalaman bersama penulis. Terima kasih atas ketulusannya memberi informasi penting yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
9. Keluargaku yang telah menjadi inspirasi dan motivator terhadap perjuangan yang selama ini dilalui, Mama Chey, dan adikku semata wayang (Neni) Tidak lupa juga papa Yan dan mama Weny, bersama kedua sepupuku (Onca, Versy), tante Leny tante An, Kalianlah kebanggaanku
10. Kekasihku Jondri Latuheru yang selalu setia membantu dan menemani dalam menyelesaikan tulisan ini dan Semua orang, pribadi maupun kelompok, yang telah membantu dan memberi dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini
11. Rekan-rekan seperjuang angkatan 2012 (Jhe, Eby, May, Ety , Thia, Fhe, Cika, Roland dan Mervin) yang selalu bersama membagi di dalam berbagai kekurangan, terima kasih untuk ketulusannya.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 3 November 2017

Penulis

ABSTRAK

Pada umumnya kehidupan manusia tidak terlepas dari kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter Drucker, kerja merupakan bagian sentral di dalam kehidupan manusia, dengan pikiran dan tubuhnya manusia mengorganisir pekerjaan dan menentukan akhir dari kerjanya

Skripsi ini mengkaji masalah kerja nelayan di Negeri Latuhalat yang dikaitkan dengan spiritualitas profesi mereka sebagai nelayan yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara teologi spiritualitas kerja nelayan di Negeri Latuhalat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara terlibat mengamati aktivitas para nelayan melakukan wawancara (percakapan) baik formal maupun tidak formal untuk menemukan data skripsi ini. Selanjutnya data di analisis dan di sajikan dalam bentuk skripsi.

Studi ini menemukan bahwa pekerjaan para nelayan di negeri Latuhalat adalah merupakan anugerah dan berkat dari Tuhan tetapi dalam hal penyerahan seluruh totalitas hidup mereka kepada Tuhan belum maksimal. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan penelitian ternyata keterlibatan mereka dalam setiap ibadah sangat minim. Bahkan terkesan bahwa sikap dan perilaku mereka setiap saat juga belum menunjukkan spiritualitas mereka yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Kerja, Nelayan, Spiritualitas, Negeri Latuhalat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR LOGO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori	7
1.6. Pendekatan Penelitian	20
1.6.1. Lokasi Penelitian	21
1.6.2. Sasaran dan Informan	21
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.4. Teknik Analisa Data	22

BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1. Selayang Pandang Negeri Latuhalat	24
2.2. Kondisi Geografis	28
2.3. Kondisi Demografi	30
2.4. Sosial Budaya	35

BAB III TANGGAPAN NELAYAN LATUHALAT TENTANG KERJA DAN PROFESINYA

3.1. Spiritualitas Kerja Nelayan	36
3.1.1. Tahapan Perkembangan Individual Nelayan	36
3.1.2. Budaya	40
3.1.3. Keluarga	44
3.1.4. Agama	43

3.1.5. Pengalaman Hidup	46
3.1.6. Krisis dan Perubahan	48
3.2. Implikasi Teologis	50

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan	61
4.2. Rekomendasi	64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Penduduk menurut Jenis Kelamin	32
Tabel 2.2. Klasifikasi Penduduk menurut Umur	33
Tabel 2.3. Klasifikasi Penduduk menurut Mata Pencaharian	34
Tabel 2.4. Klasifikasi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara maritim memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya zona ekonomi eksklusif mencakup 5,8 juta kilometer persegi.¹ Di dalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung sumber daya laut yang amat besar, mulai dari ikan, kepiting, udang dan kerang dan berbagai sumber daya laut lainnya yang siap untuk dikelola secara sehatoleh nelayan.

Secara teoritis, dengan kekayaan laut yang demikian besar, nelayan mampu hidup berkecukupan. Namun kenyataannya, hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan, selebihnya, sebagian besar yang lain dapat dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang. Sementara itu, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material baik kebutuhan penting maupun tidak penting sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (*basic needs*) merupakan kebutuhan yang sangat penting demi kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian, transportasi, kesehatan serta pendidikan).

¹[https://kumparan.com/rita-kartika/nelayan-Indonesia-dan prinsip-keberlanjutan-kelautan dan perikanan](https://kumparan.com/rita-kartika/nelayan-Indonesia-dan-prinsip-keberlanjutan-kelautan-dan-perikanan).diunduh pada hari Rabu, 18 Oktober 2017

Adanya seperangkat kebutuhan yang harus dipenuhi manusia demi kelangsungan hidupnya mendorong untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup.²

Bekerja adalah hakekat hidup manusia. Selama manusia hidup di tengah-tengah dunia ini manusia harus bekerja. Amanat Allah penciptaan menunjukkan kerja merupakan suatu keharusan dan telah menjadi tuntutan dalam hidup manusia. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa bekerja dapat dipahami sebagai kegiatan manusia yang diarahkan pada suatu kemajuan baik jasmani maupun rohani.³ Karena itu bekerja merupakan suatu kegiatan manusia yang tidak boleh menyerap atau mematikan semua kegiatan manusia yang lainnya, sebaliknya mesti ada keselarasan dan keseimbangan antara kegiatan manusia itu sendiri.

Terdapat berbagai cara yang dilakukan manusia untuk bekerja. Cara tersebut merupakan peluang yang dimanfaatkan atau yang diciptakan sendiri demi mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf hidup manusia, maka ia akan menempuh berbagai macam cara untuk dapat memenuhi dan menunjang kebutuhan hidupnya dan salah satu pekerjaan adalah nelayan. Nelayan adalah satu jenis pekerjaan bagi masyarakat yang pada umumnya tinggal di daerah pesisir pantai. Nelayan harus ke laut untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat penangkap ikan. Pekerjaan ini adalah rutinitas mereka

²Mulyono, *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok & Perilaku Menyimpang*, Jakarta, Rajawali Press, Thn 1982, hal.2.

³Jerry dan Marry White, *Pemahaman Kristen Tentang Bekerja*. Cetakan 3, Jakarta Gunung Mulia 1997, hal.17

sehari-hari untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga serta tuntutan hidup lainnya.

Konteks kerja nelayan sebagaimana dikemukakan juga dijumpai di negeri Latuhalat, salah satu negeri di kawasan kecamatan Nusaniwe kota Ambon. Kehidupan sebagian besar masyarakat di negeri ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Tipologi masyarakat nelayan pada negeri ini sangat beraneka ragam, dengan cara penangkapan yang masih menggunakan mesin tempel dengan peralatan penangkapan ikan yang masih sederhana. Disamping itu hasil tangkapannya masih dipengaruhi oleh musim. Bila musim hujan tiba, hasil tangkapannya berkurang dan sering nelayan bersungut-sungut dengan hasil tangkapannya. Hal ini dibarengi dengan pemahaman bahwa setiap kali menangkap ikan haruslah banyak, lebih cenderung pada nelayan yang menggunakan alat penangkapan modern.

Fakta lain juga adalah hasil penangkapan selalu mempengaruhi pendapat nelayan sehingga nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan alat penangkapan tradisional jika memiliki hasil penangkapan yang sedikit akan bersungut karena pendapatan kecil dan tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Rata-rata pendapatan jika hasil baik adalah Rp.500.000-Rp.1.500.000. Sedangkan jika hasil kurang, pendapatan nelayan berkisar antara Rp.200.000-Rp.300.000 untuk nelayan yang menggunakan alat penangkapan tradisional sedangkan yang menggunakan alat penangkapan modern jika hasil baik, pendapatan nelayan bias mencapai Rp.5.000.000-

Rp.10.000.000 sedangkan jika hasil kurang baik pendapatan mencapai Rp.5.000.000-Rp.7.000.000.

Pekerjaan ini sendiri merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan tenaga yang cukup kuat atau besar. Bekerja sebagai nelayan, biasanya dilakukan pada waktu subuh 02.00-11.00 WIT. Dengan adanya pekerjaan demikian maka warga yang pendapatannya pas-pasan sering hari Minggu tidak masuk ibadah Minggu maupun ibadah-ibadah gerejawi lainnya. Dengan alasan bahwa kalau tidak mencari kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Fakta lain juga adalah nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan racun atau *potas* untuk mendapatkan hasil yang banyak, namun tidak disadari bahwa menangkap ikan dengan dengan racun ikan akan mematikan bibit-bibit ikan yang tumbuh dan sangat merusak ekosistem laut.

Bekerja sebagai nelayan tidak hanya dilakukan oleh mereka atau masyarakat Latuhalat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, tetapi juga oleh anak yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan ada juga anak yang masih duduk di bangku pendidikan SMA. Latar belakang pendidikan ini juga sangat mempengaruhi spiritualitas agama dari nelayan. Dengan bekerja sebagai nelayan para nelayan dapat berdayakan dengan cara memanfaatkan dan mengolah hasil ciptaan Tuhan melalui hasil laut berupa ikan. Namun sering berkat Tuhan dinikmati dengan rasa tidak bersyukur saat pendapatan kecil dan hasil yang sedikit, umat bersyukur jika hasil banyak dan pendapatan besar.

Pekerjaan sebagai nelayan seperti yang dilakukan di negeri Latuhalat merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat nelayan. Jadi pemberdayaan masyarakat nelayan ditekankan pada pentingnya masyarakat local yang mandiri. Pendekatan sedemikian diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek tetapi subjek (aktor yang menentukan hidupnya sendiri). Apa yang dilakoni oleh masyarakat negeri Latuhalat merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat yang mestinya menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi guna memperoleh sejumlah informasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Daya kerja yang begitu tinggi memperlihatkan bahwa laut merupakan ajang kehidupan yang bernilai ekonomis tetapi juga bernilai teologis bagi mereka. Kerja sebagai nelayan lebih diarahkan kepada suatu perspektif teologis ekonomis, dimana laut dipahami sebagai tempat yang mengandung berkat Tuhan, yaitu ikan. Disamping itu, terdorong oleh teks Alkitab "*Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahuumu*", suatu perintah yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya.

Disadari atau tidak teologi Kristen tentang laut sebagai sumber berkat sebagaimana dikemukakan telah mempengaruhi cara pandang nelayan di Latuhalat untuk membangun hidup dari laut. Tidak mengherankan bila pekerjaan sebagai nelayan merupakan wujud berteologi di tengah laut, suatu teologis yang trans ekonomis, teologis yang memberi daya manfaat yang meningkatkan mentalitas kerja tetapi juga untuk membentuk kesadaran teologis

setiap orang yang bekerja di laut. Hal ini penting terkait dengan pemanfaatan hasil kerja ataupun (gaji) yang ada kalanya tidak diperuntukkan secara efektif bagi kehidupan rumah tangga atau keluarga, tetapi cenderung dihabiskan untuk kesenangan hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“Spiritualitas Nelayan” (Kajian Teologi tentang Kerja Kelompok Nelayan di negeri Latuhalat).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah Kerja Nelayan di negeri Latuhalat. Mengacu pada permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana tanggapan nelayan tentang kerja sebagai wujud spiritualitasnya dan cara para nelayan mengelola hasil kerjanya sebagai wujud berkat Allah untuk membangun hidupnya.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara teologi spiritualitas kerja nelayan di negeri Latuhalat.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan lembaga STAKPN Ambon sebagai wadah pendidikan perguruan tinggi dalam mendidik dan mengembangkan mahasiswa menjadi manusia-manusia siap pakai dalam masyarakat yang mampu untuk mewujudkan nilai-nilai kerja yang dimaknai sebagai wujud spiritualitas manusia yang menanggapi panggilan Allah dalam bingkai kajian teologis.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pikir bagi pengembangan spiritualitas kerja masyarakat pesisir, khususnya para nelayan dalam memaknai profesi mereka.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori.

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Sub bagian pustaka merupakan sub bagian yang akan menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagaimana yang diakui penulis bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah suatu penelitian yang baru. Dan terhadap substansi sub bagian ini maka, dapat penulis jelaskan bahwa adapun penelitian-penelitian yang terkait (*Rivew Of Related Literature*) terkait isu atau topik yang penulis angkat antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zeska Latuputty tentang “*Remaja Masnait*”, menjelaskan bahwa ada sebagian remaja yang karena mau mengisi waktu luang untuk mendapatkan uang terpaksa mereka memilih untuk menjadi *masnait* atau ABK (Anak Buah Kapal) Ikan yang dalam istilah lokal masyarakat Maluku disebut sebagai “*Bodi Ikan*,” dan apa yang dilakukan mereka berpengaruh pada pendidikan yang sementara digeluti. Akibatnya sekolah tempat menuntut ilmu ditinggalkan begitu saja karena harus berjuang melawan ombak dengan waktu yang tidak menentu yang pada akhirnya membuat mereka lalu putus sekolah bahkan terpengaruh dengan apa yang selama ini dijalani oleh masnait lainnya seperti mabuk, judi dan lain-lain sebagainya.⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yonpi Luturmas dengan mengenai “*Aktivitas Nelayan di Desa Wunlah*,” menjelaskan bahwa pekerjaan nelayan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat ini adalah untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka dalam melanjutkan studi mereka di jenjang-jenjang berikutnya tetapi seringkali pekerjaan ini membuat mereka agak kecewa karena pendapatan yang diperoleh adalah sesuai dengan hasil tangkapan mereka. Waktu melaut pun seringkali tergantung musim, bahkan ada yang tidak sama sekali karena tertumbuk angin dan gelombang.⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Olivier Srue mengenai “*Etos Kerja Nelayan*”, suatu kajian Etis Teologis di desa Lamdesar Timur, menjelaskan

⁴Seska Latuputty, *Remaja Masnait*, Skripsi STAKPN Ambon, 2015

⁵Jonpi Waratmas, *Aktivitas Nelayan di desa Wunlah*, Skripsi STAKPN Ambon, 2013

bahwa laut dalam perspektif teologis, sering dilihat sebagai suatu symbol *chaos*, suatu tempat yang penuh resiko dan bisa juga mematikan tetapi juga sebagai suatu ajang perjuangan kehidupan sebab potensi laut seperti ikan, siput, mutiara, lola, rumput laut, biota-biota lainnya adalah berkat yang tersedia bagi manusia. Pada sisi lain pula, laut merupakan suatu jembatan penghubung antar pulau yang oleh sebab itu menjadi juga jembatan misi gereja pulau-pulau.⁶

Berdasarkan pada beberapa isu penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti atau penulis sebelumnya, terhadap penelitian yang penulis lakukan ini, perlu penulis jelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berbeda, yakni penelitian ini (yang dilakukan penulis) lebih menekankan pada Spiritualitas Kerja Para Nelayan di desa Latuhalat, dengan sub kajian penelitian menekankan pada Kajian Teologi Kontekstual.

1.5.2. Tinjauan Teori.

Sub Bagian Tinjauan teori ini merupakan sub bagian yang secara khusus membahas tentang konsep kajian Spiritualitas dan Kerja dalam Bingkai teoritis, dalamnya juga penulis mencoba menggagas tentang konstruksi kajian teologis yang akan membantu penulis melakukan kajian teologis Kristen terhadap spiritualitas kerja para nelayan.

⁶Olivier Srue, *Etos Kerja Nelayan*, Skripsi STAKPN Ambon, 2008

1.5.2.1. Spiritualitas

Kata Spiritualitas berasal dari kata Ibrani “*Ruach*” istilah ini biasanya diterjemahkan dengan kata *Spirit* atau Roh : nafas dan angin. Seajar juga dengan kata “*pneuma*” yang menunjuk kepada semangat utama dalam jiwa. Sedangkan Spiritualitas menurut kamus Oxford, diartikan sebagai kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia.⁷ Oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritualitas berasal dari akar kata spirit yang berarti semangat, dan spiritual diartikan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁸ Dari pengertian kata maka, spiritualitas ialah berhubungan erat dengan semangat dari dalam diri setiap individu terkait dengan realitasnya.

Menelisik pada pengertian spiritualitas maka terkadang kita terperangkap dalam pemikiran sempit bahwa, spiritualitas adalah berkaitan dengan hal-hal metafisik, atau dalam hal ini bersifat kesucian dan kesakralan yang mengarah kepada Tuhan, hal ini terkait erat dengan kesucian manusia individu di hadapan Tuhan yang kadang kala tanpa memikirkan sesamanya yang lain, dan pemahaman sempit ini akan menafikan sesama yang lain, terutama yang tertindas. Karena hanya memperjuangkan kesucian individu semata. Asnath Natar mengungkapkan bahwa Spiritualitas adalah daya yang

⁷A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary; International Student's edition, 2010, Oxford University Press. Inc.*, h.1435

⁸ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat, 2013, Gramedia, Jakarta, h.1335

menguatkan dan mendorong seseorang untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi, yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari.⁹

Spiritualitas berkaitan dengan iman yakni apa yang mendorong dan memotivasinya dan apa yang menurut orang-orang dirasa bisa membantu untuk melanggengkan dan mengembangkannya. Spiritualitas juga menyangkut apa yang memberi semangat terhadap kehidupan orang-orang beriman yang mendorong, memperdalam, mengubah serta menyempurnakan. Spiritualitas ialah menyangkut cara bagaimana kehidupan manusia dipahami serta dihayati, bahkan menyangkut bagaimana seseorang secara penuh merangkuh realitas Tuhan dalam konteks keseharian mereka seutuhnya.

Terhadap spiritualitas Kerja para nelayan maka ada beberapa faktor spiritualitas disodorkan oleh Taylor dalam Sari Amanda yang dapat dijadikan sebagai indikator analisis penelitian ini antara lain; (1) Tahapan Perkembangan, setiap individu berbeda dalam pemenuhan spiritualitas sesuai dengan usia, jenis kelamin, agama dan kepribadian individu. Spiritualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dan berhubungan dengan proses perubahan dan perkembangan pada manusia. (2) Budaya, setiap budaya berbeda dalam bentuk pemenuhan spiritualitas. Budaya dan spiritualitas menjadi dasar dalam seseorang melakukan sesuatu dan menjalani cobaan atau masalah dalam hidup dengan seimbang. (3) Keluarga, Keluarga sangat berperan dalam perkembangan spiritualitas individu. (4) Agama, individu. agama sangat mempengaruhi

⁹Asath N. Natar dalam Penelitian Fiona Toisuta, Spiritualitas Feminis Yesus , 2015, STAKPN Ambon, hal. 15-16

spiritualitas individu. Agama merupakan suatu system keyakinan dan ibadah yang dipraktikkan individu dalam pemenuhan spiritualitas (5) Pengalaman pengalaman baik yang positif maupun negative turut mempengaruhi spiritualitas seseorang hidup, (6) Krisis dan perubahan, dapat menguatkan spiritualitas pada seseorang. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dialami seseorang merupakan pengalaman spiritualitas yang bersifat emosional.¹⁰ Faktor-faktor inilah yang memungkinkan gerak spiritualitas menjadi gerak realitas dalam sikap dan tindakan yang nampak dan pada hakikatnya baik bagi kemanusiaan.

Demikianlah spiritualitas ialah menyangkut totalitas kehidupan yang turut memberikan semangat dan daya juang untuk memperjuangkan kehidupan. Terkait dengan kontes kehidupan kristiani, maka bagaimana kehidupan Kristen dipahami serta dihayati, maka spiritualitas kristen merupakan refleksi atas seluruh upaya orang Kristen untuk meraih serta melanggengkan hubungan dengan Tuhan yang mencakup devosi pribadi melalui ritual, dan juga mencakup devosi pribadi melalui ibadah sosial, dimana kerja juga dipahami sebagai ibadah sosial, yang memungkinkan setiap orang menjawab panggilan pelayanan Tuhan dalam konteks hidup secara sosial sekaligus juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai etis pelayanan dalam medan kerja setiap orang.

¹⁰Taylor dkk, dalam Skripsi Sari Amanda, Gambaran Spiritualitas Pada Suku Jawa, 2013, Fak. Psikologi, Universitas Sumatera Utara, hal 16-17

1.5.2.1. Manusia dan Kerja.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Yang memiliki akal dan pikiran untuk berfikir mana yang baik dan mana yang tidak baik. Secara logis dan dinamis, dan bisa membatasi diri dengan perbuatan yang tidak dilakukan dan bisa memiliki perbuatan mana yang baik dan buruk buat diri sendiri. Bukan itu saja bahkan manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup untuk diri sendiri tetapi manusia perlu bantuan dari orang lain dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Kebersamaan dengan orang lain inilah yang turut menentukan yang memperkenalkan manusia itu hidup atas cara yang lebih baik dan lebih sempurna dengan suatu nilai kebersamaan untuk hidup dan saling bekerja sama.

Manusia dalam hidupnya sebagaimana yang dijelaskan oleh teks Kitab Suci dalam kejadian pasal 3 ayat 17 dan 19 secara spesifik mengungkapkan tentang kerja sebagai hukuman yang diberikan Allah kepada manusia, namun kerja tidak dapat dipandang sebagai sebuah hukuman akibat dosa manusia, hal ini dapat mereduksi kerja sebagai beban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) misalnya mengartikan kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan.¹¹ Dari pengertian ini maka dapatlah dikatakan, bahwa kerja adalah suatu tindakan yang dilakukan melalui gerakan fisik, dengan menggunakan akal untuk menciptakan peluang demi kebutuhan yang ingin dicapai.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), (Jakarta : Debdikbud 1991) hlm. 92

Kerja membangun hubungan yang khas antara manusia dengan alam. Kerja memanusaiawikan (menghumanisasikan) alam. Kerja membuat alam menjadi bagian dari dunia manusia.¹² Thomas Aquinas, sebagaimana yang dikutip oleh Mudjisutrisno mengatakan bahwa kerja memungkinkan manusia mendapatkan pemilikan. Dengan kerja, manusia mewujudkan dirinya sebagai pribadi sehingga pada akhirnya, bagi *Aquinas* kerja *inheren* dalam sejarah manusia.¹³ Selanjutnya *Mudjisutrisno* juga mengutip pemahaman kerja dari Hegel, yang mengatakan bahwa : Kerja manusia menunjukkan adanya distansi antara subjek spritual dari objek material, yaitu manusia menggunakan objek untuk memenuhi kebutuhannya dengan pertama-tama menangkapnya sebagai objek dan kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang lain. Dengan demikian kerja mendidik diri, mengungkapkan kebebasan dan otonomi manusia.¹⁴ Hegel menempatkan pekerjaan dalam keseluruhan konteks kegiatan manusia.¹⁵ Ini berarti bahwa kerja merupakan bagian pokok yang ada dalam diri manusia, dengan kerja manusia dapat membangun dan menghidupkan kehidupannya.

Dari uraian teoritis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kerja merupakan upaya manusia untuk mengelolah, memperoleh dan mengembangkan kepribadian atas kualitas kerja yang berujung pada proses pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, kerja mewakili tugas dan

¹² M. Sastrapratedja, *Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Filsafat*. Dalam, F.X. Mudjisutrisno, *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. (Yogyakarta : Kanisus 1993) hlm 91

¹³ *Ibid* hal.91

¹⁴ *Ibid*, hal 91

¹⁵ Soerjono Poerwardoyo dan K. Bartens, *Sekitar Manusia*(Jakarta : PT Gramedia 1983), hal.74

tanggung jawab manusia sebagai suatu bentuk tindakan sadar yang dilakukan, guna menghasilkan sesuatu dalam rangka untuk menjawab dan memenuhi akan kebutuhan. Kerja memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup manusia, kerja merupakan bagian yang terutama dari kehidupan sehari-hari sebagai dasar utama yang menentukan sikap terhadap sebuah pekerjaan. Sebagaimana Peter Drucker menjelaskan bahwa kerja merupakan bagian sentral di dalam kehidupan manusia, dengan pikiran dan tubuhnya, manusia mengorganisir pekerjaan dan menentukan akhir dari kerjanya.¹⁶

Kehidupan manusia tidak lepas dari kerja, seringkali kerja dianggap sebagai hal yang paling sentral dalam kehidupan manusia, keseharian hidup manusia sebagian besar diisi dengan kerja, karena manusia harus melangsungkan hidupnya, harus memenuhi kebutuhan dasarnya, oleh karena itu manusia harus bekerja.

Menurut Jhon Scott, kerja adalah pengeluaran tenaga dalam pelayanan terhadap lain yang membuahkan kepuasan diri bagi sang pekerja, manfaat bagi masyarakat dan kemuliaan Allah.¹⁷ Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia melakukan kerja yang juga berpengaruh terhadap orang lain. Menurut Marx pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling mendasar. Dalam pekerjaan manusia membuat dirinya nyata. Setiap manusia pasti melakukan pekerjaan, boleh dikatakan pekerjaan merupakan hasrat lahiriah manusia. Keberadaan

¹⁶Ducker Peter, *Management : Tasks Responsibilities and practices*, New York : TrunanTalelly Books, 1993, hal 130.

¹⁷Jhon Scott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Konterpoler*, Bina Kasih, 1984, hal 227

manusia disertai kodrat untuk melakukan pekerjaan sehingga manusia tidak bisa mengingkari kodrat pekerjaan.¹⁸ Pekerjaan sebagai suatu kodrat manusia tidak ada dalam makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Intinya Marx mengatakan dalam bahasanya pekerjaan sebagai suatu keistimewaan bagi manusia. Karena melalui kerja manusia membedakan dirinya dengan makhluk lain.

Menurut Stott pekerjaan yang oleh kejatuhan manusia berubah menjadi usaha yang penuh jerih payah (cucuran keringat) namun pada dirinya adalah konsekuensi yang diciptakan oleh Allah dan serupa dengan dirinya. Secara teologis keteraturan kerja berhubungan dengan yang disebut esensial, ada tugas yang diberitakan kepada manusia, dan itu adalah aturan penciptaan, aturan itu mesti dilakukan. Dengan tugas itu jelaslah bahwa kita dipanggil, dipulihkan terdiri dari tubuh dan jiwa rohaniah, dan alamiah subjek dan objek dengan seluruh potensi yang ada.¹⁹ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perintah bagi ciptaan Allah adalah suatu sistem yang melingkupi seluruh aktivitas hidup manusia. Oleh karena itu enam hari dalam setiap minggu disediakan untuk pekerjaan yang kita lakukan dalam memenuhi kebutuhan kita, karena itu walaupun kerja adalah hal yang penting dan perlu dalam kehidupan tetapi manusia diberikan kesempatan dalam suatu hari untuk berhenti dan beristirahat. Sebab dengan mengatasi kesukaran hidup bukan hanya dengan bekerja keras saja melainkan dengan berdoa.

¹⁸Carl Marx, *Pemikiran Carl Marks*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hal 87

¹⁹Karl Barth, *Teologi Kemerdekaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1998, hal 210.

Akhirnya kerja ialah soal bagaimana manusia mewujudkan dirinya, menjadi berarti bagi eksistensi kehidupannya. Dan dalam hal kerja senantiasa turut menyertakan ethos, secara etimologis kata ethos berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyainan atas sesuatu. Sikap ini selalu dimiliki oleh setiap manusia baik individu maupun kelompok.²⁰ Ethos menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial, selanjutnya KBBI mendefinisikan ethos kerja adalah sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.²¹ Ethos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh system orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dan etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta system nilai yang diyakininya, dengan demikian kerja ialah juga menyangkut implementasi spiritualitas manusia, dan terlihat jelas dalam etos kerja setiap manusia. Tentang bagaimana manusia memaknai secara praksis sekaligus praktis panggilan kerjanya, terkait dengan spiritualitas nelayan maka tanggapan nelayan terhadap kerja atau profesi dalam hal ini merujuk kepada etos kerja yang ditunjukkan seorang nelayan.

1.5.3. Kerangka Kajian Teologis

²⁰ www.kajian.pustaka.com/2016/pengertian-ciri-dan-menumbuhkan-etos-kerja.html, diunduh 25 oktober 2017

²¹ <https://kbbi.web.id/etos.html>, diunduh pada 25 Oktober 2017

Pada sub bagian ini penulis akan membahas tentang bagaimana mengupayakan sebuah kerangka kajian teologis Kristen, hal ini penting mengingat sub judul yang penulis angkat ialah tentang “kajian Teologi tentang Kerja Kelompok nelayan di negeri Latuhalat.” Dalam upaya berteologi secara prinsip *locus teologicus* ialah pada “Kitab Suci,” namun jika konteks kemudian menjadi arena dimana fenomena realitas kemudian dipermasalahan maka “konteks” kemudian juga menjadi *locus teologicus* yang memungkinkan sebuah upaya berteologi menjadi suatu keniscayaan.

Konteks merupakan realitas, dan realitas yang memunculkan fenomena kemudian menyodorkan sebuah pijakan berteologi, yakni berteologi secara kontekstual. Teologi kontekstual adalah upaya berteologi yang memperhitungkan: semangat dan pesan injil, tradisi kekristenan, budaya dalam suatu budaya teologi, dan perubahan sosial dalam budaya tersebut. Sebuah kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk memahami iman kristen dalam suatu konteks tertentu.²² Teologi menjadi suatu refleksi iman yang lahir dari realitas hidup umat itu sendiri, dinamika kehidupan menjadi ruang utama sebuah upaya refleksi dengan mengindahkan keterkaitan antara konteks budaya, terang Kitab Suci serta tradisi gereja dalam sejarah pengalaman hidup manusia yang dinamis.

Dalam upaya melakukan sebuah kajian teologis, diperlukan yang namanya Analisis Sosial, dimana melalui analisis sosial pemetaan masalah

²² Stephens B. Bevans., *Models of Contextual Theology; Faith and Cultures*, New York, Orbis Books, 1992, 1

yang diangkat dari realitas kemudian dikaji dari sudut pandang ilmu sosial lainnya, yang membuat akar persoalan jelas terlihat, dan dapat turut serta melihat peluang untuk dapat mengatasi masalah yang telah direduksi dalam hasil analisis Sosial. Analisis guna refleksi teologis memiliki dua pendekatan, yaitu pendekatan *Akademis*, dan pendekatan *pastoral*. Pendekatan akademis sebagaimana yang telah penulis singgung mempelajari atau mengkaji situasi sosial khusus dengan cara yang benar-benar abstrak dan objektif, memerinci semua elemennya agar dimengerti dengan jelas. Sedangkan pendekatan pastoral memandang realitas dalam keterlibatan historis, mempertimbangkan situasi untuk bertindak.²³ Terhadap dua pendekatan analisis sosial dalam kerangka kajian teologis, penulis lebih cenderung menggunakan pendekatan akademis, karena bagi penulis pendekatan akademis lebih bersifat terbuka terhadap locus masalah yang penulis teliti, pendekatan pastoral menyiratkan soal adanya kemiskinan, diskriminasi, ketertindasan, penderitaan, yang membutuhkan suatu upaya pembebasan. Meskipun demikian bagi penulis analisis sosial yang sebenarnya ialah yang bersifat pastoral.²⁴

Secara sederhana upaya melakukan kajian teologis ialah soal bagaimana mengupayakan suatu hasil refleksi teologis dari dalam konteks budaya dimana seseorang yang berteologi hidup harus senantiasa diselaraskan pada kebenaran Kitab Suci dan juga tradisi gereja yang telah diwariskan selama ini. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Holland dan Henriot, bagi

²³ Stephen B. Bevans., *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2-3

²⁴ Ibid, Holland & Henriot, hal 23

mereka refleksi teologis merupakan upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalami pengalaman yang telah dianalisis itu dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial gereja, dan sumber-sumber tradisi.²⁵ Refleksi teologis bukanlah sebuah refleksi teologis yang kontekstual jika refleksi itu bertentangan dengan Kitab Suci, atau pun tidak mengindahkan tradisi gereja. Karena berteologi mencakup dinamika kehidupan iman manusia atas pernyataan Allah dalam dan melalui konteks hidupnya. Dan dialog antara Kitab Suci dan konteks kehidupan menghadirkan konteks sebagai salah satu sumber penting dalam setiap upaya berteologi.

Pada kerangka refleksi, penulis mengandaikan proses kajian teologis seperti yang disampaikan oleh Holland dan Henriot bahwa suatu kajian teologis mengandaikan terjadinya sebuah siklus refleksi yang dalam istilah mereka disebut sebagai lingkaran pastoral, yang dalamnya memiliki beberapa tahapan pengkajian, antara lain; (1) Pemetaan Masalah, (2) Analisis sosial, (3) Refleksi Teologis, dan (4) perencanaan pastoral, dan tahapan-tahapan refleksi teologis ini terjadi dalam pengalaman umat sebagai pelaku teologi. Dan pada akhirnya dapat penulis sampaikan bahwa kajian teologis yang akan penulis lakukan ialah berpijak pada teologi, karena teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri. Teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara teks dengan konteks, atau yang lebih sederhana dapat dikatakan

²⁵ Ibid, Holland & Henriot.,hal. 25

bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang, dan waktu tertentu.²⁶

1.6. Pendekatan Penelitian.

Penelitian tentang spiritualitas nelayan di negeri Latuhalat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui penelitian statistik tapi penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan.²⁷ Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, beberapa sumber data yang penting untuk diperoleh dalam penelitian tentang spiritualitas nelayan di negeri Latuhalat antara lain : kajian teologi tentang kerja kelompok nelayan di negeri Latuhalat.

1.6.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.

²⁶ Stephen B. Bevans., *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2-3.

²⁷ Straus dan Corbin, sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal.1

²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal 169

Penelitian ini dilakukan di Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe. Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan : (1) sebagian Masyarakat Latuhalat memiliki pekerjaan sebagai nelayan; (2) Kondisi lingkungan sosial sudah dikenal sehingga mudah berinteraksi dalam proses penelitian.

1.6.2. Sasaran dan Informan.

1. Sasaran: Sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di Negeri Latuhalat.
2. Informan: Informan dalam penelitian ini yakni laki-laki (kepala-kepala keluarga), pemuda, yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang terhadap kerja nelayan.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis spiritualitas nelayan di Negeri Latuhalat adalah observasi, dan wawancara

1. **Observasi**, dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku seperti yang terjadi dalam kenyataan.²⁹ Dari pemahaman diatas, maka observasi adalah prosedur pengambilan data dimana peneliti mengamati atau meneliti langsung pada lokasi penelitian guna mendapat gambaran

²⁹S.Nasution, *Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, hal 106.

yang lebih rinci tentang masalah yang diteliti. Sehubungan dengan hal itu, dalam usaha menganalisis spiritualitas nelayan maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

2. **Wawancara**, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal yaitu suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁰ Dengan demikian pelaksanaan wawancara antara peneliti dan informan lebih bebas, mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari untuk memperoleh informasi tentang spiritualitas nelayan.

1.6.4. Teknik Analisa Data.

Terhadap data penelitian yang akan dianalisis, penulis menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Menurut Hermawan Wasinto analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yang terjadi secara bersamaan yakni;³¹

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa hingga, kesimpulan-kesimpula finalnya dapat ditarik diverifikasi.

³⁰Hermawan Warsinto, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal 71

³¹

2. Penyajian dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memiliki kemungkinan adalah penarikan kesimpulan, dan pengambilan tindakan. Data diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan, informasi yang dikumpulkan dan disusun itu menjadi pedoman bagi peneliti, untuk mengambil langkah selanjutnya.
3. Verifikasi, merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Atau secara sederhana dapat disebut sebagai penarikan kesimpulan.



BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1. Selayang Pandang Negeri Latuhalat

Menurut F.L Cooley, jauh sebelum bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda menginjakkan kakinya di daerah Maluku khususnya di daerah Leitimor di pulau Ambon, telah berada tiga negeri besar (Nusaniwe, Soya dan Kilang) yang masing-masing diperintah oleh seorang raja yang bergelar “Kapitan”³² Kekuasaan ketiga raja ini meliputi daerah Leitimor dan beberapa daerah yang terletak di jazirah Leihitu. Diantara ketiga raja ini, raja Nusaniwe-lah yang memegang peranan penting karena kedudukannya di pintu masuk kota Ambon (gerbang tanjung Alang dan gerbang tanjung Nusaniwe).

Negeri Nusaniwe pada waktu itu terdiri dari empat negeri besar dan dua negeri kecil serta tiga daerah atau yang disebutkan dalam bahasa setempat *Mataaman* (kelompok keluarga), empat negeri besar tersebut antara lain :

1. Negeri *Soa Papala* (*Soa* : tempat berhimpun, *Pa* : satu, dan *Pala* : memberi makan). Jadi *Soa Papala* : tempat berhimpun atau tempat berkumpul untuk memberikan semangat. Perkembangan kemudiansoa *papala* dikenal dengan nama *Waimahu*.

³²F.L.Cooley, Persentuhan kebudayaan di Maluku tengah, dalam Bunga Rampai, Hlm 119 Memberitahukan bahwa seorang pemimpin komunitas yang disebut Upu-Latu dan kemudian hari disebut raja dan pemimpin dalam urusan perang disebut Kapitan

2. Negeri Ukuhuri (*Uku* : ujung dan *Huri* : bagian yang agak melingkar) Dari pengertian tersebut maka *Ukuhuri* diartikan sebagai ujung bagian bawah yang agak melingkar.
3. Negeri Seilale(*Sei* : daerah pelabuhan dan *Lale* : dalamatabagian dalam) Jadi*Seilale* dapat diartikan sebagai daerah pelabuhan yang agak masuk ke dalam.
4. Negeri Ukuhener : (*Uku*: Ujung dan *Hener*: Bagian yang agak landau).Sekarang*Ukuhener* lebih dikenal dengan nama Airlow: Air yang selalu mengalir ke situ.

Dua Negeri Kecil, antara lain :

1. Negeri Eri (*Eri* : dicukur gundul) Jadi Eri: daerah hutan yang digunduli.
2. Negeri Hatiari (*Hati*: hati dan *Ari*: melebur menjadi). Jadi Hatiari: perasaan setia dan kawan yang besar.

Dan tiga daerah atau Mataaman

1. Derah Urimesing (*Uri* : Lima, *Messing* : persekutuan yang kokoh). Jadi Urimesing berarti persekutuan lima bapa yang kokoh yaitu Puta, Seri, Kapa, Sima, dan Awahang.
2. Daerah Hatu (*Hatu* : Batu) Jadi Hatu dapat diartikan sebagai keras dan kuat seperti batu.
3. Daerah Hatiwe (*Hati* berarti hati yang bertanya atau tanda tanya).

Keempat negeri besar, dua negeri kecil, serta tiga mataaman ini diperintah oleh seorang raja yang bernama *Latuaihena* : raja penengah negeri.

Menurut catatan sejarah, Raja Latuaihena tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, tetapi tempat bersemayamnya sang raja di negeri Soa Papala, dekat gunung *Palkman*.³³ Selain tempat itu ada juga tempat bersemayam yang lain seperti di *Wainener* atau *Waiina* (Wai: air dan *Ina* atau *Nener*: induk). Berdasarkan pengertian tersebut maka *Wainener* diartikan sebagai induk air atau air induk dan tempat lainnya adalah di pohon *Pule*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemui bahwa untuk melancarkan jalannya pemerintahan maka sang raja menunjuk beberapa saudaranya untuk memerintah antara lain: Kapitan Besar memerintah negeri *Ukهوري* dan kapitan *Risakotta* memerintah negeri *Papala*. Negeri *Ukهوري* memiliki dua kota yakni kota *Anamila* atau *Amalanith* dan kota *Hatunukon*, sedangkan negeri *Papala* memiliki satu kota yakni kota *Belo*. Kedua negeri ini hidup dalam keadaan aman dan tenteram sampai datangnya bangsa-bangsa asing yang pertama tiba di *Nusaniwe* adalah tiga orang bersaudara (Soleiman yang bergelar *Latuputiuh* atau raja putih sebab kulitnya putih, *Sakitawan* yang bergelar *Latumeten* atau raja hitam sebab kulitnya hitam, dan *nyai mas* yang bergelar *Latumaina* atau raja perempuan), menurut catatan sejarah mereka adalah anak raja yang keluar dari *Tuban* dengan membawa segumpal tanah dengan maksud untuk ditimbang. Kalau beratnya sama, maka disitulah mereka akan tinggal menetap.

Kedatangan mereka dengan menumpang di sebuah perahu yang diberi nama *Hatuhuat*, kira-kira tahun 1511 dan berlabuh di *Maululan* yang artinya

³³Plakman berasal dari kata Belanda "Viagman" Juru sombayang bagi pelayaran masuk dan keluar teluk Ambon.

alur dulang atau meja makan, sebab masanya mereka makan di situ. Kemudian mengantar saudaranya nyai mas berangkat ke Soya dan kembali menetap bersama saudaranya sakitawan. Kedudukan Sakitawan-Latumeten di Tupa di bawah kota Amalith kota yang terkuat. Kehadiran mereka di tempat itu menimbulkan berbagai persoalan bagi penduduk asli. Persaingan untuk memperoleh daerah kekuasaan dan semangat untuk mempertahankan daerah kekuasaan berimbas pada terjadinya perang. Latumeten diangkat menjadi kapitan untuk berperang melawan penduduk asli yang dipimpin oleh kapitan Bontunawa-Pear, kegiatan perang pun dimulai antara Bontunawa-Pear dari kota Amalanith dan kota Hatunukon. Peperangan itu mengakibatkan seluruh pengikutnya terbunuh, hanya satu rumah tangga pear selamat dan melarikan diri ke Eri. Sesudah perang selesai, maka Ukuhuri-Papala untuk sementara waktu dipimpin oleh kapitan Sakitawan-Latumeten dan kapitan Risakotta.

Peristiwa ini berlangsung hingga bangsa Barat pertama datang. Peristiwa sejarah menjelaskan bahwa bangsa barat yang pertama kali menginjakkan kakinya di dataran Leitimor adalah Portugis, yang terdampar di pantai Asilulu dekat Hitu, kira-kira tahun 1512 di bawah pimpinan Fransisco Serroa. Tibanya mereka sesungguhnya di kepulauan milik negeri Latuhalat, namun orang Ambon menyebutnya pulau tujuh. Pada waktu itu banyak orang hoamual dari Seram berkelahi dengan Hitu, dan perkelahian itu diselesaikan oleh bangsa Portugis. Kapitan Hoamual ini pulang ke Hoamual, sedangkan kapitan Pauthuselang-Salhuteru yang berasal dari Etie, berlayar dengan perahunya melewati tanjung Alang dan tanjung Hatunukon dan singgah pada

salah satu labuhan di sebelah timur Leitimor yang dinamakan labuhan Namalatu atau nama raja.

Menurut cerita kapitan Pauthuselang-Salhuteru, setelah tiba ia bekerja sama dengan kapitan dari Ukuhuri untuk berperang melawan kapitan dari Tuban atau Jawa. Peperangan ini berlangsung kira-kira 16 tahun lalu, dimulai dari tahun 1512-1528, kemudian mereka berperang lagi sampai tahun 1602, dengan begitu maka peperangan tersebut berlangsung selama 90 tahun. Kehadiran bangsa Belanda di Ambon tahun 1602 maka Nuruwe yang besar daerah kekuasaannya dibagi-bagi menjadi daerah yang berdiri sendiri dan diperintah oleh orang kaya atau patti. Demikian juga soa papala dan ukuhuri disatukan menjadi satu negeri dengan nama Latuhalat dan orang kaya yang memerintah di sana bernama Salhuteru.³⁴

1.2. Kondisi Geografis

Negeri Latuhalat meliputi tanjung Nusaniwe seluruhnya dikelilingi oleh lautan dan hanya sebagian saja yang berbatasan dengan daerah dataran lainnya.

Negeri Latuhalat memiliki batas sebagai berikut :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Airlouw
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Seilale
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Ambon
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda

³⁴Ibid, hal 26-29

Luas negeri Latuhalat adalah kurang lebih 285 hektar. Jarak pantai ke gunung 4 km, jarak Latuhalat Seilale km, dan dari Latuhalat ke Airlouw 1 km. Negeri Latuhalat sebagian terdiri dari dataran yang ditumbuhi oleh kusu-kusu atau alang-alang. Dataran tersebut diantaranya kota Belo di Waimahu, sebagian kecil di Amalanit (Tupa), Ruruhata, Ukuhuri dan Ewangeteng. Di negeri Latuhalat hanya terdapat sebuah gunung yaitu Plakman, yang tingginya kira-kira 250 meter di atas permukaan laut. Negeri Latuhalat memiliki 3 dusun besar antara lain :

1. Dusun Waimahu, terletak di ujung tanjung Nusaniwe (dusun Soa papala) yang terbagi atas Waimahu Timur dan Waimahu Barat, Waimahu Tengah, Arahia, dan kampung baru.
2. Dusun Tupa terbagi dua bagian : Omputty dan Passa.
3. Dusun Rata terbagi dua : Retutu dan Rata.³⁵

Kedudukan negeri yang demikian membuat penduduk tinggal berpencar-pencar di dusun dan dati mereka dengan jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan sampai di gunung-gunung Plakman. Di negeri Latuhalat tidak terdapat hutan atau ewang (hutan kecil), semua jenis tumbuhan umur panjang ditanam di dusun masing-masing warga seperti pohon pala, cengkih, kelapa, kenari, mangga dan lain sebagainya. Dengan begitu, kedudukan suatu negeri juga turut mempengaruhi sisi perekonomian dan pencaharian suatu masyarakat.

³⁵Hasil wawancara dengan perangkat negeri Latuhalat, 5 Januari 2017

1.3. Kondisi Demografis

Penduduk negeri Latuhalat pada tahun 2017 berjumlah 11.612 jiwa. Sebaran jumlah penduduk negeri Latuhalat berdasarkan jenis kelamin, umur, mata pencaharian dan tingkat pendidikan akan tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 2.1.

Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	5.715
2	Perempuan	5.897
TOTAL		11.612

Sumber : Kantor Negeri Latuhalat 2017

Tabel 2.1 memberi gambaran menyangkut perbandingan komposisi jenis kelamin di kalangan masyarakat negeri Latuhalat. Terlihat bahwa presentasi kaum perempuan tidak berbeda jauh yakni 5897 jiwa dibandingkan dengan kaum laki-laki yang berjumlah 5715 jiwa. Keberadaan penduduk menurut umur sangat penting untuk diketahui, karena terkait dengan usia kerja produktif dan juga jumlah pemilih ketika pesta demokrasi.

Tabel 2.2.

Klasifikasi Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Jumlah
1	0-6 tahun	1.068
2	7-12 tahun	1.139
3	13-18 tahun	1.112
4	19-24 tahun	1.071
5	25-55 tahun	4.712
6	56-79 tahun	2.396
7	80 tahun ke atas	114
Total		11.612

Sumber : Kantor Negeri Latuhalat 2017

Tabel 2.2 memberi gambaran bahwa jumlah penduduk terbanyak berada pada umur 22-55 tahun yakni 4.712 jiwa, kemudian umur 56-79 tahun berjumlah 2.396 jiwa, umur 7-12 tahun berjumlah 1.139 jiwa, umur 13-18 tahun berjumlah 1.112 jiwa, umur 19-24 tahun berjumlah 1.071 jiwa, umur 80 tahun ke atas berjumlah 114 jiwa, sehingga jumlah penduduk seluruhnya adalah 11.612 jiwa.

Tabel 2.3.

Klasifikasi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Umur	Jumlah
1	Nelayan	1467
2	Petani	1209
3	Pertukangan	791
4	Pedagang	102
5	Pengrajin/Industri kecil	157
6	Jasa angkutan	144
7	Wirausaha	62
8	PNS	1312
9	TNI/POLRI	167
10	Pensiunan/Purnawirawan	423
11	Lain-lain	5778
Total		11.612

Sumber : Kantor Negeri Latuhalat 2017

Data tabel di atas memberikan gambaran bahwa mata pencaharian nelayan merupakan jumlah tertinggi yakni 1467 jiwa, kemudian PNS sebanyak 1312 jiwa, petani sebanyak 1209, pertukangan sebanyak 791 jiwa, pensiunan/purnawirawan sebanyak 423 jiwa, jasa angkutan sebanyak 144 jiwa, pedagang sebanyak 102 jiwa, wirausaha sebanyak 62 jiwa dan lain-lain sebanyak 5.778 jiwa, sehingga total seluruhnya adalah 11.612 jiwa.

Tabel 2.4.

Klasifikasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Umur	Jumlah
1	Belum Sekolah	914
2	Tidak Tamat Sekolah	394
3	Tamat SD/Sederajat	972
4	Tamat SMP/Sederajat	3.315
5	Tamat SLTA/Sederajat	5.643
6	Tamat Akademi/Diploma	230
7	Tamat Sarjana (S1)	138
8	Tamat Pasca Sarjana	6
	TOTAL	11.612

Sumber : Kantor Negeri Latuhalat 2017

Data tabel 2.4 memberikan gambaran bahwa masyarakat negeri Latuhalat sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi mereka, dimana jumlah tertinggi berada pada lulusan SLTA yakni sebanyak 5643 jiwa, kemudian tamat SMP sebanyak 3.315 jiwa, tamat SD sebanyak 972 jiwa, tamat Akademik/diploma sebanyak 230 jiwa, tamat Sarjana sebanyak 138 jiwa, dan tamat Pasca sarjana sebanyak 6 jiwa, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 11.612 jiwa.

2.4. Sosial Budaya.

Negeri Latuhalat merupakan salah satu negeri adat yang ada di pulau Ambon, sehingga pada berbagai hal dalam perilaku mereka seringkali dikaitkan dengan adat istiadat atau budaya yang ada dan mengatur pola hidup bermasyarakat secara umum. Budaya ini bukanlah hal yang baru, namun merupakan turun temurun dari tetua terdahulu, yang pada prinsipnya berpola dari kehidupan masyarakat pulau Seram yaitu kelompok Uli Siwa dan Uli Lima atau Pata Lima dan Pata Siwa, yang terus dipertahankan hingga saat ini. Salah satu budaya lokal yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Latuhalat sebagai kelompok Pata Siwa adalah budaya makan di “*mejanot*” (atau lebih dikenal dengan namajamuan makan piring berlapis (susunan piring berjumlah 5 buah) yang dilaksanakan dalam acara perkawinan. Budaya ini dinamakan jamuan makan piring berlapis sesuai dengan jumlah piring yang digunakan dalam jamuan tersebut. Budaya ini merupakan salah satu budaya orang Latuhalat yang telah mengalami perpaduan dengan budaya Barat (Belanda) sehingga terkesan kebarat-baratan.

BAB III

TANGGAPAN NELAYAN TENTANG KERJA DAN PROFESINYA

3.1. Spiritualitas Kerja Nelayan

Bab tiga ini akan menyajikan hasil dan analisis atas permasalahan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab pendahuluan. Terkait dengan pembahasan tentang tanggapan nelayan terhadap kerja dan profesi sebagai wujud dari spiritualitas nelayan sehingga hasilnya dapat diuraikan dan dianalisa dengan menggunakan teori Taylor tentang Spiritualitas yang mencakup enam indikator analisis, antara lain; (1) Tahapan Perkembangan, (2) Budaya, (3) Keluarga, (4) Agama, (5) Pengalaman hidup, (6) Krisis dan perubahan. Bab ini juga akan membahas tentang bagaimana pandangan para nelayan Latuhhalat tentang pekerjaan yang mereka geluti? Berikut ini penulis akan mendiskripsikan tentang pandangan para nelayan dalam indikator spiritualitas.

3.1.1. Tahapan Perkembangan Individual Nelayan

Bagi Taylor terhadap tahapan perkembangan ini, setiap individu berbeda dalam pemenuhan spiritualitas sesuai dengan usia, jenis kelamin, agama dan kepribadian individu. Spiritualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dan berhubungan dengan proses perubahan dan perkembangan pada manusia. Mengawali tahapan perkembangan individual nelayan ini dapat dijelaskan bahwa menurut Sastra Wijaya, melaut merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan di laut, dan orang yang melakukan pekerjaan ini disebut sebagai

nelayan.³⁶ Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Komunitas nelayan adalah orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir, dan ciri-ciri komunitas nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut. Tidak dapat dipungkiri bahwa para nelayan ini ialah mereka para putra negeri Latuhalat, dalam keseharian mereka sejak kanak-kanak mereka melewati masa-masa yang akrab dengan pantai. Karena sejak mereka lahir mereka sudah di ajak bersama ke pantai, entahkan itu menunggu ayah atau saudara mereka pulang melaut, mandi bersama teman-teman atau sekedar tidur-tiduran di atas pasir beralaskan *mayang kelapa* di bawah pohon ketapang dan bagi mereka pantai adalah merupakan suatu tempat yang menyenangkan untuk bias di gunakan bagi kesenangan mereka

Pantai dan air laut seakan menjadi panggilan bagi mereka dalam melewati keseharian mereka, sebagaimana yang diakui oleh salah seorang informan bahwa hampir disetiap harinya saat masa kanak-kanak selalu saja menghabiskan waktu untuk berenang di pantai, berenang bersama-sama dengan anak-anak lelaki kebanyakan, tetapi ada juga anak-anak perempuan yang ikut serta bermain di tepi pantai.³⁷ Informan lain juga menjawab pertanyaan wawancara adalah : *Memanfaatkan waktu untuk mencari ikan-ikan kecil di saat laut surut (meti), bahkan ketika datang musim cacing Laor pun dimanfaatkan oleh mereka di masa kanak-kanak, untuk mencari Laor, dan bercanda bersama*

³⁷ Wawancara dengan Y.Wantaar, Kelompok Nelayan, Latuhalat, 6 Januari 2017

*para sahabat mereka di bibir-bibir pantai Latuhalat.*³⁸ Pendapat-pendapat informan ini menjelaskan bahwa masyarakat Latuhalat secara umum menghabiskan masa kanak-kanak dalam konteks sebagai masyarakat pesisir pantai. Para orang tua yang bekerja sebagai nelayan biasanya memberi pengaruh terhadap anak-anak mereka, karena rata-rata ketika beranjak remaja, anak-anak para nelayan ini biasanya akan memanfaatkan waktu liburan panjang untuk melaut bersama dengan ayah mereka.³⁹ Para nelayan-nelayan muda yang dengan cepat belajar dari para orang tua mereka tentang teknik menangkap ikan sampai dengan bagaimana harus bisa melihat tanda-tanda cuaca yang diisyaratkan oleh alam.

Di masa aktif sekolah mereka, biasanya setelah pulang dari aktifitas sekolah mereka lalu ke pantai dan mencari ikan, dengan teknik mencari ikan yang sederhana mereka berupaya. Biasanya mereka menggunakan cara membore ikan, bahkan yang lazim dijumpai ialah dengan teknik menyelam dan kemudian memanah ikan. Teknik bore ikan menurut para nelayan muda ini ialah yang paling mudah dilakukan, akan tetapi sangat berdampak bagi kerusakan di laut karena pada teknik membore ini, mereka lalu menggunakan buah hutong yang digunakan sebagai racun *untuk membore* ikan. Dan kebiasaan ini kemudian berlanjut hingga mereka memasuki tahapan ke masa remaja akan tetapi sudah dirubah tekniknya bukan lagi membore atau menangkap ikan tetapi mereka menjadi masnait tidak tetap. Maksudnya adalah mereka akan

³⁸ Wawancara dengan Y.Wantaar, Kelompok Nelayan, Latuhalat 6 januari 2017

³⁹ Wawancara dengan W.Satumalay, Kelompok Nelayan, Latuhalat, 6 Januari 2017

melakukan pekerjaan sebagai nelayan di waktu luang mereka tidak untuk setiap hari, karena harus melakukan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa di sekolah. Sehingga hasil yang di dapat dari menjadi masnait sementara di kumpulkan dan di gunakan untuk keperluan pribadi misalnya membeli HP atau pakaian yang lagi tren. Hingga pada masa selanjutnya yakni menuju ke masa kedewasaan sebagian besar dari pemuda di Latuhalat pada umumnya tidak melanjutkan pendidikan lanjut pada bangku-bangku perkuliahan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau juga karena ada sebagian dari mereka yang sudah malas melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi meskipun orang tuanya masih sanggup membiayai pendidikan mereka. Hingga pada akhirnya membuat mereka memilih pekerjaan ini untuk mengisi waktu luang mereka. Hasil dari apa yang mereka dapatkan adalah untuk kebanyakan kebutuhan hidup mereka yang tidak begitu penting, dan sebagian besar dari mereka menggunakannya untuk mentraktir minum (miras) kawan-kawan seumuran mereka. Sementara nelayan muda lainnya yang sudah berkeluarga menggunakan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Misalnya membeli susu anak , kebutuhan anak sekolah dan makan sehari-hari.

Terlepas dari euphoria kegembiraan mendapatkan hasil sebagai nelayan yang tidak digunakan semestinya. Pendapat lain juga yang dikemukakan oleh informan adalah : *lazimnya pekerjaan nelayan di Latuhalat ialah pekerjaan berkelompok dan karenanya komunitas atau kelompok para nelayan ini ialah kelompok gotong royong, mulai dari bersama-sama*

*menyiapkan jaring, melaut bersama, sampai dengan membagi hasil sama rata.*⁴⁰ Pendapat informan ini menjelaskan bahwa pekerjaan ini ialah suatu pekerjaan yang berat karena beresiko, karena kebanyakan tidak ada sekolah khusus yang mendidik mereka untuk dapat menangkap ikan, kemahiran menangkap ikan mereka dapat dari pengalaman mereka sendiri, atau bahkan meniru tindakan orang tua, maupun mereka yang telah berpengalaman, dalam hal ini pengalaman para nelayan yang lebih tua dari mereka.

Kebanyakan mereka yang bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional. Dalam wawancara selanjutnya beberapa informan mengemukakan pendapat yang sama dengan mengatakan bahwa *Proses perkembangan individual para nelayan yang dimulai dari usia kanak-kanak memastikan semangat mereka untuk menjadi nelayan. Umumnya mereka adalah anak-anak muda yang putus sekolah karena biaya, tetapi juga tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lain dan sebagian lagi bapak-bapak keluarga, dan agaknya mereka sungguh memaknai identitas mereka sebagai anak-anak pantai yang dapat memanfaatkan hasil laut. Semangat bekerja sebagai seorang nelayan bagi para nelayan muda agaknya belum diimbangi dengan kedewasaan dalam mengelola hasil kerja yang didapat, sehingga penghasilan yang didapat belum dimanfaatkan secara baik. Berbeda dengan para nelayan tua yang orientasi kerjanya hanya untuk melayani kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga baik*

⁴⁰ Wawancara dengan C.Latuputty Anggota Kelompok Nelayan, Latuhalat, 7 Januari 2017

*hasil upah berupa uang pembagian hasil maupun juga sebagian ikan yang diperoleh atau yang dalam istilah setempat dinamakan “ikang makang”.*⁴¹

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa ternyata mereka lebih fokus pada perkembangan mental para neayan dalam menekuni dan memikul tanggung jawab sebagai nelayan. Dengan latar belakang karakteristik bahkan pendidikan membuat tingkat pemahaman dari para nelayan pun cukup berbeda-beda. Tidak hanya perilaku dan latar belakang pendidikan mempengaruhi suatu sifat individu untuk melakukan kerja, namun budaya kerja dari individu tersebut. Membahas tentang budaya dalam kerja dapat dijelaskan ada bagian berikut ini.

3.1.2 Budaya

Budaya dan spiritualitas menjadi dasar dalam seseorang melakukan sesuatu dan menjalani cobaan atau masalah dalam hidup dengan seimbang. Kebiasaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan adalah meruakan bagian dari budaya yang dimiliki oleh seorang individu dalam masyarakat. Aktivitas nelayan yang dilakukan oleh masyarakat negeri Latuhalat juga adalah sebuah budaya yang dimiliki oleh masyarakat negeri Latuhalat. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Latuhalat terkait dengan pekerjaan nelayan adalah panen hasil laut berupa ikan dengan banyak dilakukan pada musim *laor*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pendapat yang sama adalah mereka mengatakan *“kebiasaan masyarakat Latuhalat adalah beramai-ramai pergi ke pantai dan menimbanya dan ini*

⁴¹Hasil wawancara dengan L. Mahulette, pemilik bodi ECE, 20 Januari 2017

merupakan kebiasaan yang telah membudaya dan memang menurut mereka sudah seharusnya di lakukan pada saat musim itu. Tiap-tiap anggota keluarga seluruhnya mengambil bagian dalam musim ini. Peran dari ayah dan anak laki-laki adalah menimba laor dengan menggunakan siru-siru, sedangkan ibu memegang baskom untuk tempat laor dan anak perempuan memegang alat penerang (obor dan petromax) untuk menerangi proses penimbaan laor.”⁴²

Pendapat-pendapat ini menjelaskan bahwa musim laor adalah salah satu budaya yang dilakukan oleh seluruh warga Latuhalat mulai dari anak-anak sampai orang tua untuk memanen laor di pantai saat musim laor. Kebiasaan ini sangat berpengaruh pada nelayan yang terpaksa harus menunda pekerjaan inipada saat datangnya musim laor. Menurut beberapa informan, *budaya timba laor ini memang harus terus dibudayakan agar generasi selanjutnya tidak melupakan budaya atau kebiasaan ini.*⁴³ Pendapat-pendapat ini menjelaskan bahwa pada musim ini juga jika hasil timba laornya banyak mereka dapat menjualnya dan hasilnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mengisi tertundanya pekerjaan nelayan saat datangnya musim itu.

3.1.3. Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan spiritualitas individu nelayan. Sebagai suatu komunitas terkecil dalam masyarakat keluarga sangatlah berperan, dan bagi masyarakat Latuhalat yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, tentunya sebagai satuan komunitas terkecil dalam

⁴²Hasil wawancara dengan kelompok nelayan, bodi Ece, Latuhalat, 7 januari 2017

⁴³Hasil wawancara dengan kelompok nelayan, bodi Ece, Latuhalat, 7 Januari 2017

masyarakat akan memberikan pengaruh bagi setiap orang atau anggota keluarganya. Mendasari aktivitas kerja nelayan, tentunya kebutuhan ekonomi menjadi faktor penentu atau yang paling dasariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nelayan yang memiliki pendapat yang sama mereka mengatakan bahwa : *faktor utama nelayan dalam melakukan pekerjaan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, entah itu untuk kebutuhan makan sehari-hari, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan lain-lainya sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan pekerjaan ini.*⁴⁴ Pendapat-pendapat ini menjelaskan bahwa di samping itu sebagian dari mereka yang digolongkan sebagai pemuda yang dalam melakukan pekerjaan ini adalah karena mengikuti ayah mereka yang juga berprofesi sebagai nelayan yang memang pada awalnya sudah mengajarkan tentang cara melaut kepada mereka. Informan lain juga mengatakan bahwa : *“keluarga sangat mendukung penuh dalam pekerjaan ini. Karena sebagian dari istri para nelayan adalah jibu-jibu atau pedagang ikan dan pada saat suaminya melaut hasil ikannya akan dijual oleh sang istri yang berprofesi sebagai jibu-jibu.*⁴⁵

Sedangkan dari golongan anak muda yang keluarganya atau kerabatnya tidak mempunyai profesi sebagai jibu-jibu, mereka biasanya menjual langsung hasil ikan yang mereka dapatkan kepada jibu-jibu. Peran keluarga memang sangat penting dalam menjawab kebutuhan ekonomi ini. Menurut informan,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan kelompok nelayan, bodi Ece, Latuhalat, 7 Januari 2017

⁴⁵ Wawancara dengan A.Latumeten, Anggota Nelayan, Latuhalat, 7 Januari 2017

*keluarga yang terwakili oleh sang ayah memberikan motivasi tersendiri kepada anak laki-laki untuk dapat mengikuti jejak sang ayah sebagai nelayan, di sisi lain setiap anggota keluarga lainnya turut memberikan semangat, dorongan dan doa kepada suami atau anak yang melakukan pekerjaan ini kerana banyak sekali kendala-kendala yang tentu saja dapat memperhambat jalan pekerjaan ini.*⁴⁶ Pendapat ini menjelaskan bahwa keluarga memberikan pengaruh atau bahkan sangat berperan penting bagi kehidupan para nelayan di negeri Latuhalat, bahkan keluarga juga turut memberikan kekuatan bagi eksistensi kerja para nelayan yang adalah anggota keluarga mereka.

3.1.4. Agama

Agama merupakan suatu sistem keyakinan dan ibadah yang dipraktikkan individu dalam pemenuhan spiritualitas. Agama sangat mempengaruhi seorang nelayan dalam mengerjakan pekerjaannya. Rata-rata para nelayan di desa Latuhalat ialah mereka yang beriman kepada Yesus Kristus, atau beragama Kristen. Dalam pandangan teologis Kristen, ibadah merupakan nadi beriman kepada Tuhan secara ritual. *Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa : dalam keyakinan kekristenan peribadahan yang dijalani secara ritual biasanya pada hari minggu, selasa bagi para laki-laki yang ada dalam ritual ibadah pelayanan Pria, dan rabu untuk pelayanan wanita (bagi mereka para ibu yang menjadi jibu-jibu), jumat untuk ibadah komunitas keluarga dalam sector atau yang disebut sebagai ibadah unit, dan untuk hari sabtu untuk ibadah bina*

⁴⁶ Hasil wawancara dengan anggota kelompok nelayan bodi Ece, C.L. Latuhalat 8 Januari 2017

*keluarga.*⁴⁷ Sistem peribadahan yang diatur secara baik oleh kelembaggan gereja menurut penulis dapat menumbuh-kembangkan iman umat. Penulis mengandaikan bahwa jika sebagian besar para nelayan ini memiliki motivasi untuk beribadah secara ritual dan mampu memaknai arti ibadah ritual dalam kehidupan mereka, maka implementasi nilai-nilai agama akan termanifestasi dalam aktivitas kerja mereka dapat terjadi secara baik.

Mengenai indikator agama ini, penulis mempertanyakan tentang keterlibatan para nelayan dalam peribadahan komunitas iman /gereja. Dan sebagaimana data hasil wawancara yang penulis dapatkan ialah bahwa *sebagian besar nelayan Latuhalat jugaterlibat dalam peribadahan, seperti aktif terlibat mengikuti ritual ibadah PELPRI,*⁴⁸ *Rata-rata para nelayan yang terlibat dalam ibadah pelpri ini ialah para nelayan yang telah menikah dan sudah berumur, atau agak tua.*⁴⁹ *Di lain sisi para nelayan yang berusia muda tidak terlibat aktif dalam ibadah pelpri, namun sesekali terlibat dalam ibadah jemaat di hari minggu.*⁵⁰ Pendapat lain juga dari informan adalah *tak hanya soal aktivitas ibadah secara formal gereja seperti ibadah minggu dan ibadah pelpri, diakui para nelayan ini bahwa biasanya sebelum melaut untuk menangkap ikan, para nelayan ini sebelum berangkat dari rumah mereka berdoa singkat,*⁵¹ Informan lain juga mengatakan bahwa *dan ketika sudah berada di atas kapal ikan atau*

⁴⁷Hasil wawancara dengan anggota kelompok nelayan bodi Ece, C.L. Latuhalat 10 Januari 2017

⁴⁸ PELPRI adalah singkatan dari Pelayanan Pria, istilah ini diperuntukan bagi wadah perkumpulan peribadahan para laki-laki Gereja Protestan Maluku (GPM)

⁴⁹ Hasil wawancara dengan S.Wantaar, anggota Nelayan, Latuhalat, 7 Januari 2017

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan K.Latumeten, anggota Nelayan, Latuhalat, 7 Januari 2017

⁵¹ Hasil wawancara dengan A.Latumeten, anggota Nelayan, Latuhalat, 8 Januari 2017

dalam istilah lokal disebut sebagai bodi ikan, para nelayan duduk membentuk lingkaran dan berdoa untuk memulai pekerjaan mereka. Doa dipimpin oleh tanase⁵² Pendapat-pendapat tersebut menjelaskan bahwa aktivitas melaut untuk mencari ikan setelah berdoa biasanya dilakukan pada pukul dua dinihari, dan akan berakhir pada pukul 12.00 WIT. Setelah selesai menangkap ikan dan kembali ke pantai, menjual ikan hasil tangkapan kepada para jibu-jibu, lalu mereka akan membereskan jaring alat tangkap ikan mereka. Setelah membersihkan jaring tersebut, mereka akan mengakhiri hari kerja itu dengan berdoa, dan doa ini akan dipimpin oleh salah seorang masnait.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jelas terlihat bahwa para nelayan ini dalam aktivitas kerja mereka merasa perlu untuk melibatkan Tuhan yang mereka sembah, setiap mereka yang bertumbuh dalam tradisi beriman dalam komunitas umat GPM mengisyaratkan sebuah kesetiaan keyakinan terhadap Tuhan, yang dipercayai oleh mereka, meskipun kesetiaan mereka tidak nampak dalam rutinitas peribadahan yang teratur, namun aktivitas berdoa untuk memulai kerja dan menutup aktifitas kerja setiap hari menunjukkan adanya suatu pengakuan dan penyerahan diri sekaligus aktifitas kerja para nelayan ini terhadap otoritas Tuhan Sang Empunya Kehidupan yang mereka percayai. Agama merupakan sistem kepercayaan yang telah mereka jalani sejak lahir, sebagaimana nilai-nilai etis beragama yang diwariskan oleh orang tua mereka.

⁵²Tanase merupakan salah satu istilah rakyat Maluku untuk menyebut gelar yang disandangkan kepada ketua kelompok nelayan.

⁵³Masnait adalah sebutan untuk para anggota nelayan yang menjalankan pekerjaannya sebagai anak buah kapal/bodi.

Agama pulalah yang mempengaruhi mereka untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan.

3.1.5. Pengalaman hidup

Pengalaman baik yang positif maupun negatif turut mempengaruhi spiritualitas seseorang nelayan dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman para nelayan menjelaskan tentang aktifitas keseharian mereka, sebagai para nelayan yang bertanggungjawab memasok persediaan ikan untuk warga kota. Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa : *sebagai nelayan kegiatan menangkap ikan ialah tugas utama, keuntungan memperoleh ikan yang banyak disaat cuaca cerah merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi mereka, dimana para nelayan ini dapat membawa pulang hasil untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga mereka.*⁵⁴ Informan lain juga mengatakan bahwa : *pengalaman tidak menyenangkanpun dialami oleh para nelayan ini, yakni ketika cuaca buruk dan para nelayan ditantang untuk dapat melaut guna menghidupi keluarga mereka, sebagian nelayan mengatakan bahwa mereka tetap melaut untuk menangkap ikan tidak peduli cuaca yang buruk, keyakinan tentang kehidupan yang dikendalikan oleh Sang Khalik kemudian menjadi semangat bagi mereka, selain kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.*⁵⁵

Jawaban penelitian dari informan lain adalah : *kondisi cuaca yang buruk tak ayal membuat sebagian kecil nelayan lainnya merasa pesimis, dan takut terhadap kondisi cuaca yang mengancam nyawa, akibatnya ada sebagian*

⁵⁴ Hasil wawancara dengan K.Latumeten, anggota nelayan, Latuhalat, 10 Januari 2017

⁵⁵ Hasil wawancara dengan T.Tuhumury, anggota nelayan, Latuhalat 13 Januari 2017

*nelayan yang memilih tidak melaut dan hanya tinggal dirumah, atau mencari pekerjaan sampingan lainnya.*⁵⁶ Informan lain juga mengatakan bahwa :
“*nelayan yang memilih berhenti dari pekerjaannya sebagai nelayan karena trauma akan cuaca buruk yang nyaris membuatnya terbunuh.*”⁵⁷ Jawaban lain juga adalah :*Kondisi inilah yang seringkali membuat harga ikan melambung tinggi dipasaran. Pengalaman para nelayan lainnya yang pernah mengalami kecelakaan di laut, kapal ikan terbalik akibat diterjang ombak dan angin.*⁵⁸

Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan realitas pekerjaan seorang nelayan, bukan nelayan jika tidak mengalami tantangan angin dan gelombang, dari pengalaman tersebut para nelayan lantas tidak begitu saja mengundurkan diri dari pekerjaan yang mereka geluti, melainkan mereka tetap menjalankannya sebagai suatu rutinitas hidup yang semestinya dijalani. Tantangan agaknya menjadi semangat bagi mereka untuk dapat ditaklukkan. Meskipun ada sedikit orang saja yang malas dalam menjalankan aktivitas pekerjaan ini akibat terjangan cuaca yang buruk, namun kemudian tetap bisa kembali melaut setelah cuaca cerah.

3.1.6. Krisis dan Perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritualitas pada seorang nelayan. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dialami seseorang merupakan pengalaman spiritualitas yang bersifat emosional. Sebagian dari para nelayan ini tidak jarang kemudian menghadapi berbagai masalah saat

⁵⁶ Wawancara dengan Y.Wantaar, Tanase nelayan, Latuhalat, 15 Januari 2017

⁵⁷ Wawancara dengan W.Satumalay, anggota nelayan, Latuhalat 15 Januari 2017

⁵⁸ Hasil wawancara dengan M.Latumeten, anggota nelayan, Latuhalat, 19 Januari 2017

melakukan pekerjaannya, kendala yang dihadapi pun beragam. Salah satu kendala yang dihadapi ialah terkait dengan kondisi alam, kondisi alam yang kurang memadai akan berimbas pada hasil tangkapan nelayan dan hal ini pun berdampak pada ekonomi keluarga, sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Situasi ini secara tidak langsung mempengaruhi mentalitas para nelayan, tidak sedikit dari mereka yang merasa kecewa dan memutuskan untuk berhenti sejenak sambil menunggu pergantian musim. Informan mengatakan :*“di sisi lain masih ada sebagian nelayan yang tetap bertahan dengan pekerjaan mereka, keputusan ini bukan tanpa alasan yang kuat. Berangkat dari dasar pikir bahwa pekerjaan sebagai seorang nelayan adalah suatu tanggung jawab yang mesti dipenuhi demi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.*⁵⁹ Paparan realita mengindikasikan bahwa dua kelompok nelayan ini ada dalam dualisme, di satu sisi pekerjaan sebagai seorang nelayan mampu untuk menghidupi keluarga namun di sisi lain krisis dan tantangan yang dihadapi nelayan kemudian mempertaruhkan nyawa mereka.

Sebagian dari para nelayan jika diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan masalah yang di hadapi misalnya kondisi alam yang tidak bersahabat dan situasii yang mengharuskan mereka untuk bertahan dalam menghadapi dingin malam dengan angin yang bisa saja mengencang kapanpun dan teriknya matahari pada saat siang di tengah lautan, serta tenaga yang cukup kuat pekerjaan dalam melakukan pekerjaan ini. Informan mengatakan :

⁵⁹ Hasil wawancara dengan B.Satumalay, anggota nelayan, Latuhalat, 20 Januari 2017

“tentunya sebagai manusia mereka pasti merasa sangat lelah dengan pekerjaan ini, tetapi sebagian dari mereka yang merupakan golongan bapak-bapak keluarga mereka lalu mampu menghadapi setiap rintangan yang dihadapi dalam melakukan pekerjaan mereka, karena mereka berpikir bahwa pekerjaan yang mereka lakukan, kerja keras yang mereka kerjakan adalah semata-mata untuk kehidupan keluarga tercinta dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup yang mereka perlukan, entah itu untuk makan sehari-hari, pendidikan anak, dan kebutuhan hidup lainnya.”⁶⁰ Informan lain juga mengatakan bahwa :golongan dari anak-anak muda mereka adalah orang-orang muda yang terlalu mudah bersungguh dalam melakukan pekerjaan ini, mereka berpikir bahwa disamping pengalaman yang belum tentu mahir dan juga tenaga yang belum cukup terbiasa dengan kondisi ini sehingga mereka lalu kurang serius dalam melakukan pekerjaan ini.”⁶¹

Pendapat-pendapat ini menjelaskan bahwa krisis dan perubahan bisa terjadi bagi setiap orang yang mau menjalankan pekerjaannya sesuai dengan yang ia inginkan. Meskipun berbagai macam tantangan yang sering kali datang menghadang tetapi kalau dia benar-benar tekun dan melakukannya dengan tidak bersungguh-sungguh, maka perubahan yang dia dapatkan adalah semata-mata berkat untuk menjamin kebutuhan hidupnya dan untuk keluarganya. Sebaliknya yang bersungguh dan tidak serius dalam menjalankan pekerjaan akan memperoleh perubahan yang tidak membawa keuntungan bagi

⁶⁰Hasil wawancara dengan M.Latumenten, anggota nelayan, Latuhalat, 20 Januari 2017

⁶¹Hasil Wawancara dengan Y.Wantaar, Tanase nelayan, Latuhalat, 21 Januari 2017

kehidupannya dan tentunya akan membawa perubahan untuk tetap menjadi orang yang tidak konsisten dalam melakukan pekerjaannya.

3.2. Implikasi Teologis

Berbicara tentang kerja tentunya tidak dilepaspisahkan dari konsep manusia dalam pandangan Kitab Suci. Dalam konsep teologi Kristen, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dalam kesempurnaan. Diciptakan dalam kesempurnaan menyiratkan adanya spiritualitas Allah yang menghidupkan manusia, adanya intelektualitas Allah yang turut dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, Sang Pencipta. Kesempurnaan yang bersifat relatif inilah yang membuat manusia bisa memilih untuk tidak meletakkan kehendaknya dibawah kehendak Allah. Kehendak manusia inilah yang kemudian menyertakan dosa. Dan kerja kemudian dianggap sebagai salah satu bentuk hukuman yang diberikan Allah kepada manusia.

Teks Alkitab yang disodorkan untuk mempertegas kerja sebagai bentuk Hukuman yang Allah berikan ini ialah Kejadian Pasal 3:17-19;

“Lalu Firmannya kepada manusia itu: karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu; jangan makan daripadanya, maka terkutuklah tanah karena engkau, dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu; semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan bagimu, dan tumbuh-tumbuhan dipadang akan menjadi makanannmu, dengan berpeluh engkau akan mencari makanannmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu”.

Bagian teks ini menyiratkan tentang kerja sebagai hukuman, bahkan seringkali direfleksikan sebagai kutukan yang Allah berikan kepada manusia

akibat pelanggaran yang dilakukan oleh manusia terhadap perintah Allah. Mengenai hal ini, perlu penulis tegaskan bahwa penulis tidak akan menjelaskan tentang konsep dosa, namun hanya menjelaskan tentang kerja sebagai Panggilan Allah terhadap manusia.

Teks Kejadian pasal 3:17-19 jika ditafsirkan maka akan memberikan jawaban yaitu; perintah Allah kepada manusia untuk bekerja bukan sesuai kejatuhan manusia ke dalam dosa. (2) Allah sendiri adalah Pekerja, dan jika bekerja adalah kutuk, maka tentunya Allah tidak akan menjalani kutukNya sendiri.⁶² Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa panggilan bekerja bagi manusia sudah ada sejak awal manusia diciptakan. Teks Kejadian pasal 1:28;

“Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka; beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi, dan taklukkan itu berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Menyiratkan panggilan manusia untuk dapat mengupayakan kehidupannya, meskipun terkadang ayat ini lebih bermakna ekologis, yakni sebagai panggilan untuk dapat menguasai alam ciptaan Tuhan. Perlu penulis pertegas juga bahwa selain tekster tersebut, teks kejadian 2:15;

“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”.

Ayat ini telah menjelaskan bahwa manusia sejak awal telah dipercayakan Allah untuk bekerja sebagai *pengelola taman*, atau dengan kata lain manusia

⁶²<https://teologikerja.wordpress.com/2011/03/05/apakah-kerja-bagi-manusia-merupakan-hukuman-akibat-dosa/>, *Teologi Kerja Modern; Bekerja Membangun Kerja Allah*, diunduh 7 November 2017

dipercayakan atau dipekerjakan Allah sebagai *tukang kebun*. Bagi penulis perintah Allah itu menjelaskan juga tentang kodrat manusia untuk bekerja.

Di sisi lain, keberadaan Allah sebagai Sang Pekerja Agung perlu dijelaskan oleh penulis bahwa dalam konsep teologis juga memahami Allah dengan segala karyaNya. Kitab Kejadian telah menunjukkan sejak awal tentang Allah yang bekerja menciptakan dunia dan segala isinya, termasuk manusia yang diciptakannya dengan tanganNya sendiri. Dan kreatifitas Allah itulah yang mempertegas bahwa sejak awal penciptaan manusia telah dirancang untuk bekerja. Jika pendapat umum menyatakan bahwa Allah yang bekerja. Kerja kemudian menjadi panggilan hidup manusia. Bagi Verkuyl manusia itu harus bekerja agar dapat memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, tidak hanya bertalian dengan dosa dan kutuk, yang menimpa bumi melainkan tata asali Allah.⁶³

Demikianlah kerja bagi penulis merupakan panggilan Allah kepada manusia, sebagaimana Allah juga merupakan Allah yang turut bekerja sejak awal alam semesta diciptakan, hingga karya penebusan yang telah Allah lakukan bagi umatNya. Pikiran dasar inilah yang menurut penulis merupakan dasar kajian teologis penulis terhadap eksistensi nelayan Latuhalat.

Nelayan Latuhalat memandang pekerjaan mereka ialah adalah sebagai wujud eksistensi masyarakat kepulauan yang menjiwai keberadaan budaya mereka sebagai salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat daerah pesisir itu, selain sumber penghasilan pekerjaan sebagai pelayan adalah juga

⁶³ J. Verkuyl., *Etika Kristen; Sosial Ekonomi*, 1978, BPK Gunung Mulai, hal. 19-23

sebagai suatu kebanggaan tersendiri, yakni para nelayan ini merupakan orang-orang yang berjasa menyuplai pasokan ikan bagi masyarakat di Kota Ambon. Berdasarkan pandangan para nelayan itulah maka, bagaimana para nelayan ini memaknai Panggilan Allah sekaligus Anugerah Allah?

Uraian teologis yang telah penulis sampaikan sebelumnya menjadi konsep dasar bagi penulis merefleksikan tentang bagaimana nelayan Latuhilat mengelola hasil kerja mereka. Pekerjaan yang dilakukan para nelayan ini tentunya mendatangkan hasil, dan bagi para nelayan ini upah yang didapatkan ialah meliputi upah harian atau ikang makang, ikan-ikan yang dimiliki setelah dibagi hasil dengan pemilik kapal ikan atau body, maka mereka juga akan membagi hasil yang menjadi kepunyaan mereka, dan ikan itu pun dibagi sama rata. Bukan saja upah harian yang didapat dari ikan makan tersebut, para nelayan ini juga akan mendapatkan upah mereka pada akhir tahun oleh sang pemilik body.⁶⁴ Besaran pendapatan harian para nelayan itu juga ditentukan dari banyaknya ikan yang didapatkan.

Upah para nelayan ini biasanya didapat saat akhir Tahun dan untuk menyikapi kebutuhan harian para nelayan ini bagi para nelayan tetap menjalani pekerjaan mereka, sekalipun diakui sewaktu-waktu ada nelayan yang kebingungan menghadapi kebutuhan keluarga tetapi untungnya masih ada ikan makan dan masih bisa juga untuk dijual.⁶⁵ Bagi salah satu nelayan apapun

⁶⁴Hasil wawancara dengan pemilik bodi ECE, 22 Januari 2017

⁶⁵Hasil wawancara dengan Kelompok Nelayan Ikan Cakalang M.L, 23 Januari 2017

terjadi ia akan tetap menjalaninya.⁶⁶ Dan karena tidak menentunya upah harian yang didapat maka bagi nelayan ini dianggap sebagai resiko yang harus dihadapi, baginelayan lainnya yang penting ada ikan makan yang bisa juga dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁶⁷ Salah satu nelayan muda mengakui bahwa selaku anak muda pekerjaan itu tetap jalani.⁶⁸

Tanggapan para nelayan menegaskan tentang ketekunan mereka terhadap kerja sebagai nelayan yang dianggap memiliki resiko dengan besaran upah harian yang tak menentu dan hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ikan yang diperoleh. Hal ini tentunya mengandaikan bahwa jika nelayan-nelayan itu tidak mendapatkan ikan di saat ikan maka tentunya tidak akan ada hasil yang dibawa pulang bagi keluarga mereka. Pekerjaan yang sangat membutuhkan kesabaran dan keberanian. Dan karenanya ketekunan mereka terhadap pekerjaan ini membuat daya kerja atau intensitas melaut nelayan baik, ini terbukti dengan waktu melaut yang mereka gunakan.

Berkaitan dengan ketekunan yang dimiliki oleh kelompok nelayan Latuhaat dalam melaksanakan pekerjaannya maka menurut John Stott, kerja adalah pengeluaran tenaga dalam pelayanan terhadap yang lain yang membuahkan kepuasan diri bagi sang pekerja, manfaat bagi masyarakat dan kemuliaan Allah.⁶⁹ Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia melakukan kerja demi orang lain atau sebuah pemberian diri kepada orang lain. Karena itu

⁶⁶Hasil wawancara dengan Kelompok Nelayan Ikan Cakalang B.S, 23 Januari 2017

⁶⁷Hasil wawancara dengan Kelompok Nelayan Ikan Cakalang T.T, 24 Januari 2017

⁶⁸Hasil wawancara dengan Kelompok Nelayan Ikan Cakalang K.L, 24 Januari 2017

⁶⁹Jhon Scott, Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Konterpuler, Bina Kasih, 1984, Hal 227

melalui kerja seseorang membangun relasi dan memperkuat relasi. Pada dasarnya memang ada pekerjaan yang oleh kejatuhan manusia berubah menjadi usaha yang penuh jerih payah dengan bekerja keras. Tergambar dari refleksi nelayan tentang kerja, maka dapat dijelaskan bahwa dari sudut iman Kristen, bekerja didorong oleh panggilan jiwa untuk memenuhi akan kebutuhan sebagai tanggung jawab manusia. Kejadian 3:17-19 menggambarkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah jatuh dalam dosa, manusia mesti mengusahakan hidupnya dengan bekerja keras dan makan dari hasil kerjanya. Konsep kerja dalam kitab Kejadian dipandang sebagai panggilan asali manusia, bahwa sebagaimana Allah ialah Dia yang telah berkarya bagi manusia dan memberi mandat kepada manusia.

Kesadaran manusia tentang pemenuhan kebutuhan hidup dengan sendirinya telah mengiring kepada suatu pemahaman tentang pelaksanaan panggilan iman sebagai instrumen untuk membentuk dan mendewasakan individu atau kelompok sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Kerja yang dilakukan oleh setiap manusia tidak sekedar dihadirkan ke tengah-tengah dunia. Manusia diberi mandat untuk melakukan pekerjaan sebagai rencana dan maksud Allah untuk menatalayani pekerjaan Allah. Hal ini menjelaskan bahwa memahami pekerjaan sebagai panggilan Allah, adalah solusi tepat yang relevan dengan dimaknakan dalam hidup manusia. Berdasarkan hal inilah dapat dikatakan kerja adalah unsur hakiki dari hidup manusia.

Dalam bekerja manusia berjumpa dengan Allah, di dalam perjumpaan ini Allah memberikan berkat atas apa yang diusahakan manusia (nelayan). Secara

material Allah memberikan yang agung, Ia memenuhi segala kebutuhan umatNya yang berusaha memperoleh penghasilan yang wajar dan diperoleh dengan jiwa yang murni dan jujur penuh disiplin dan tanggung jawab serta takut akan Tuhan, karena setiap pekerjaan harus dipertanggung jawabkan kepadaNya. Jadi seseorang memperoleh kesejahteraan hidup di dalam dirinya umumnya ia bekerja dengan sungguh-sungguh dan menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga tercipta kesinambungan antara kebutuhan hidup material dan spiritual. Sebagaimana yang turut ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam 2 Tesalonika 3:10, bahwa manusia yang tidak bekerja dilarang untuk makan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Paulus dilarang bagi setiap umat Kristen untuk memakan hasil pekerjaan yang tidak dilakukan.

Melakukan pekerjaan sebagai nelayan menampakkan bahwa medan misi itu sangat luas meliputi daratan dan lautan yang harus dijalani, bukan untuk ditakuti. Misi itu hidup di darat dan di laut atau dengan kata lain, yang coba dinampakkan Yesus adalah bahwa laut dan darat memiliki kesejajaran fungsi sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya misi. Di dalam menjalankan misi tersebut otomatis banyak tantangan seperti yang digambarkan dengan ganasnya laut, ini gambaran tantangan bermisi karena itu setiap kita teristimewa nelayan mesti menyadari diri dan harus memiliki ethos kerja, karena dengan memiliki ethos kerja nelayan mampu menjalani panggilan hidupnya. Dan untuk memaknai eksistensi kerja para nelayan dalam mengelola hasil atau upah yang didapatkan, penulis mengutip Jansen H. Sinamo menyatakan bahwa etos mengharuskan ethos kerja ada yang meliputi: (1) Kerja adalah rahmat, bekerja

tulus penuh syukur. (2) Kerja adalah amanah, bekerja benar penuh tanggung jawab. (3) Kerja adalah panggilan, bekerja tuntas penuh integritas (4) Kerja adalah aktualisasi, bekerja keras penuh semangat (5) Kerja adalah ibadah, bekerja serius penuh kecintaan (6) Kerja adalah seni, bekerja cerdas penuh kreativitas (7) Kerja adalah kehormatan, bekerja tekun penuh keunggulan (8) Kerja adalah pelayanan, bekerja paripurna penuh kerendahan hati.⁷⁰

Delapan hal itu kemudian membuat para nelayan ini memungkinkan para nelayan untuk mengelola hasil pendapatan mereka sebuah pertanggungjawaban atas berkat Allah bagi keluarga melalui mereka. Bahwa menjaga seluruh totalitas kehidupan dari perbuatan-perbuatan dosa adalah wujud nyata dari bagaimana seseorang menyatakan spiritualitas hidupnya di tengah-tengah dunia. Walaupun sebagian kecil nelayan yang ada belum maksimal dalam mengelola upah mereka.

Akhirnya pengelolaan hasil kerja nelayan juga menjadi hal terpenting, ketika Berkaitan dengan ketekunan yang dimiliki oleh kelompok nelayan Latuhaat dalam melaksanakan pekerjaannya maka menurut John Stott, kerja adalah pengeluaran tenaga dalam pelayanan terhadap yang lain yang membuahakan kepuasan diri bagi sang pekerja, manfaat bagi masyarakat dan

⁷⁰<http://teologipintu.blogspot.co.id/2012/11/ethos-kerja.html>, diunduh 7 November 2017

kemuliaan Allah.⁷¹ Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia melakukan kerja demi orang lain atau sebuah pemberian diri kepada orang lain. Karena itu melalui kerja seseorang membangun relasi dan memperkuat relasi. Pada dasarnya memang ada pekerjaan yang oleh kejatuhan manusia berubah menjadi usaha yang penuh jerih payah dengan bekerja keras. Tergambar dari refleksi nelayan tentang kerja, maka dapat dijelaskan bahwa dari sudut iman Kristen, bekerja didorong oleh panggilan jiwa untuk memenuhi akan kebutuhan sebagai tanggung jawab manusia. Kejadian 3:17-19 menggambarkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah jatuh dalam dosa, manusia mesti mengusahakan hidupnya dengan bekerja keras dan makan dari hasil kerjanya. Konsep kerja dalam kitab Kejadian dipandang sebagai panggilan asali manusia, bahwa sebagaimana Allah ialah Dia yang telah berkarya bagi manusia dan memberi mandat kepada manusia.

Kesadaran manusia tentang pemenuhan kebutuhan hidup dengan sendirinya telah mengiring kepada suatu pemahaman tentang pelaksanaan panggilan iman sebagai instrumen untuk membentuk dan mendewasakan individu atau kelompok sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Kerja yang dilakukan oleh setiap manusia tidak sekedar dihadirkan ke tengah-tengah dunia. Manusia diberi mandat untuk melakukan pekerjaan sebagai rencana dan maksud Allah untuk menatalayani pekerjaan Allah. Hal ini menjelaskan bahwa memahami pekerjaan sebagai panggilan Allah, adalah solusi tepat yang relevan

⁷¹Jhon Scott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Konterpuler*, Bina Kasih, 1984, Hal 227

dengan dimaknakan dalam hidup manusia. Berdasarkan hal inilah dapat dikatakan kerja adalah unsur hakiki dari hidup manusia.



BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

Umumnya kelompok nelayan di Latuhalat yang bekerja adalah mereka yang putus sekolah dan yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikut karena masalah ekonomi selain itu terdapat juga sebagian bapak keluarga (orang tua) yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sejalan dengan itu ditemui juga para nelayan di Latuhalat memahami bahwa apa yang mereka dapatkan dalam hidup.

Pekerjaan melaut adalah sebuah perjuangan antara kehidupan dan kematian, ada banyak tantangan yang harus dihadapi, ombak ganas, angin kencang, cuaca yang tidak bersahabat adalah perlambang sebuah tantangan kehidupan bagaimana seharusnya seseorang berlaku, apakah sabar, tekun, apakah ikut atau mundur ini merupakan sebuah panggilan jiwa yang mestinya disikapi dengan baik sebagai sikap hidup menghargai spiritualitas dan selanjutnya menyadari bahkan memahami bahwa spiritualitas bukan hanya pada rajin beribadah dan memberi persepuluhan dan sebagainya tetapi adalah wujud nyata praktek dari sebuah kehidupan. Tetapi dengan ketekunan yang dimiliki oleh kelompok nelayan Latuhalat dalam melaksanakan pekerjaannya

maka menurut John Stott, kerja adalah pengeluaran tenaga dalam pelayanan terhadap yang lain yang membuahkan kepuasan diri bagi sang pekerja, manfaat bagi masyarakat dan kemuliaan Allah.⁷² Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia melakukan kerja demi orang lain atau sebuah pemberian diri kepada orang lain. Karena itu melalui kerja seseorang membangun relasi dan memperkuat relasi. Pada dasarnya memang ada pekerjaan yang oleh kejatuhan manusia berubah menjadi usaha yang penuh jerih payah dengan bekerja keras.

Mengacu pada refleksi nelayan tentang kerja, dapat dijelaskan bahwa dari sudut iman Kristen, bekerja didorong oleh panggilan jiwa untuk memenuhi akan kebutuhan sebagai tanggung jawab manusia. Kejadian 3:17-19 menggambarkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah jatuh dalam dosa, manusia mesti mengusahakan hidupnya dengan bekerja keras dan makan dari hasil kerjanya. Konsep kerja dalam kitab Kejadian dipandang sebagai panggilan asli manusia, bahwa sebagaimana Allah ialah Dia yang telah berkarya bagi manusia dan memberi mandat kepada manusia. Dan untuk memaknai eksistensi kerja para nelayan dalam mengelola hasil atau upah yang didapatkan, penulis mengutip Jansen H. Sinamo menyatakan bahwa etos mengharuskan ethos kerja ada yang meliputi: (1) Kerja adalah rahmat, bekerja tulus penuh syukur. (2) Kerja adalah amanah, bekerja benar penuh tanggung jawab. (3) Kerja adalah panggilan, bekerja tuntas penuh integritas (4) Kerja adalah aktualisasi, bekerja keras penuh semangat (5) Kerja adalah ibadah,

⁷²Jhon Scott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Konterpuler, Bina Kasih, 1984, Hal 227

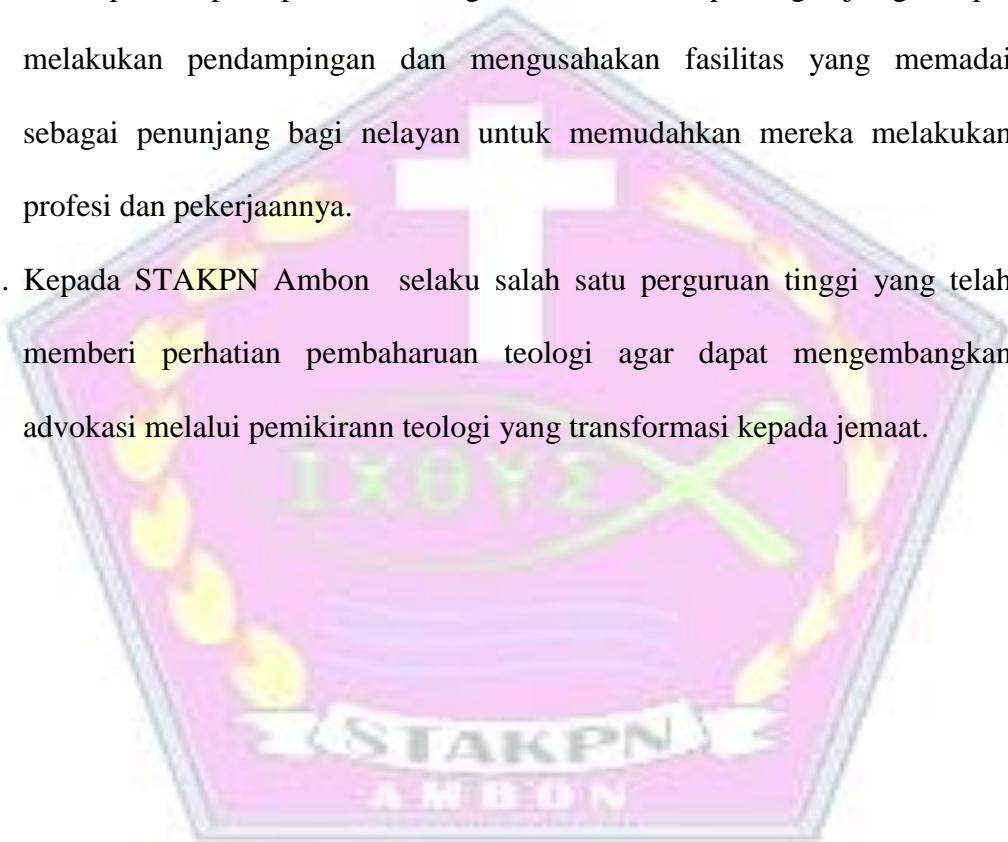
bekerja serius penuh kecintaan (6) Kerja adalah seni, bekerja cerdas penuh kreativitas (7) Kerja adalah kehormatan, bekerja tekun penuh keunggulan (8) Kerja adalah pelayanan, bekerja paripurna penuh kerendahan hati.⁷³

Kesadaran manusia tentang pemenuhan kebutuhan hidup dengan sendirinya telah mengiring kepada suatu pemahaman tentang pelaksanaan panggilan iman sebagai instrumen untuk membentuk dan mendewasakan individu atau kelompok sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Kerja yang dilakukan oleh setiap manusia tidak sekedar dihadirkan ke tengah-tengah dunia. Manusia diberi mandat untuk melakukan pekerjaan sebagai rencana dan maksud Allah untuk menatalayani pekerjaan Allah. Hal ini menjelaskan bahwa memahami pekerjaan sebagai panggilan Allah, adalah solusi tepat yang relevan dengan dimaknakan dalam hidup manusia. Berdasarkan hal inilah dapat dikatakan kerja adalah unsur hakiki dari hidup manusia.

⁷³<http://teologipintu.blogspot.co.id/2012/11/ethos-kerja.html>, diunduh 7 November 2017

4.2. REKOMENDASI

1. Diharapkan kepada para nelayan agar dapat menghargai kerja sebagai panggilan hidup dan bagian dari iman bagian dari iman. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi Kristen tentang mandat dari Tuhan semua manusia harus bekerja dan dapat memanfaatkan hasil dari pekerjaannya dengan sebaik mungkin.
2. Diharapkan kepada pemerintah negeri Latuhalat dan pihak gereja agar dapat melakukan pendampingan dan mengusahakan fasilitas yang memadai sebagai penunjang bagi nelayan untuk memudahkan mereka melakukan profesi dan pekerjaannya.
3. Kepada STAKPN Ambon selaku salah satu perguruan tinggi yang telah memberi perhatian pembaharuan teologi agar dapat mengembangkan advokasi melalui pemikirann teologi yang transformasi kepada jemaat.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Barth Karl, 1998, *Teologi Kemerdekaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Corbin dan Straus, sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Cooley F.L, Persentuhan kebudayaan di Maluku tengah, dalam Bunga Rampai
- Ducker Peter, 1993, *Management: Tasks Responsibilities and practice*, Trunan Talelly Books, New York
- Huberman dan Miles, sebagaimana dikutip oleh Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta
- Marx Carl, 2005, *Pemikiran Carl Marks*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Mulyono, 1982, *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok & Perilaku Menyimpang*, Rajawali Press, Jakarta
- Marry White dan Jerry, 1997, *Pemahaman Kristen Tentang Bekerja*. Cetakan 3, Gunung Mulia, Jakarta
- A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary; International Student's edition, 2010, Oxford University Press. Inc.*, h.1435
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*, 2013, Gramedia, Jakarta, h.1335
- Asath N. Natardalam Penelitian Fiona Toisuta, *Spiritualitas Feminis Yesus*, 2015, STAKPN Ambon,
- Taylor dkk, dalam Skripsi Sari Amanda, *Gambaran Spiritualitas Pada Suku Jawa*, 2013, Fak.Psikologi, Universitas Sumatera Utara,
- Stephens B. Bevans., *Models of Contextual Theology; Faith and Cultures*, New York, Orbis Books, 1992
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta : Debidbud 1991) hlm. 92
- M. Sastrapratedja, *Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Filsafat*. Dalam, F.X. Mudjisutrisno, *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. (Yogyakarta: Kanisus 1993)
- Nasution S, 2002, *Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Scott Jhon, 1984, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Konterpolar*, Bina Kasih,
- Suwandi dan Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Unswatunn, Khasan, *"Etos Kerja – Sarana Menuju Puncak Prestasi"*, Harapan Utama, Jl. Gambiran No. 29 Yogyakarta,
- Warsinto Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.

2. Skripsi

Latuputty Seska, 2015, *Remaja Masnait*, Skripsi STAKPN Ambon.

Jonpi Waratmas, 2013, *Aktivitas Nelayan di desa Wunlah*, Skripsi STAKPN Ambon.

Srue Olivier, 2008, *Etos Kerja Nelayan*, Skripsi STAKPN Ambon.

3. Website

<https://kumparan.com/rita-kartika/nelayan-Indonesia-dan-prinsip-keberlanjutan-kelautan-dan-perikanan>

<https://teologikerja.wordpress.com/2011/03/05/apakah-kerja-bagi-manusia-merupakan-hukuman-akibat-dosa/>, *Teologi Kerja Modern; Bekerja Membangun Kerja Allah*

4. Jurnal

Fabio B, 1997, *Yesus dan laut, (Dalam laut dan Lingkungan)*, Setia Jurnal Teologi Persetia No 1.

